



**PERANCANGAN BUKU STORY PHOTOGRAPHY PRODUKTIFITAS GARAM
SEBAGAI MEDIA INFORMASI KEPADA MASYARAKAT**

TUGAS AKHIR

Program Studi

S1 Desain Komunikasi Visual



Oleh:

Aulia Azharuddin Ahmady

14420100052

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2018



INSTITUT BISNIS
& INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

ABSTRAK

ABSTRAK

Permasalahan pada Tugas Akhir ini adalah bagaimana merancang sebuah media buku *story* fotografi sebagai bentuk informasi kepada masyarakat. Masyarakat begitu awam dengan perihal produktifitas garam apresiasi yang ditunjukkan pun tidak begitu baik, sehingga perlunya dibuatnya buku ini. Dengan melihat dari apresiasi masyarakat yang tidak begitu baik, masyarakat tampaknya memandang garam hanya sebelah mata, karena media informasi yang menjelaskan mengenai produktifitas garam pun sedikit, dan masyarakat hanya menilai bahwa Indonesia adalah negara maritim, negara dengan garis pantai terpanjang, masyarakat menilai tidak sepatasnya kelangkaan garam yang mengakibatkan kenaikan harga garam yang tinggi. Melihat pemikiran masyarakat yang demikian seharusnya masyarakat melihat beberapa faktor yang mempengaruhi. Dengan begitu solusi yang akan diberikan adalah suatu aplikasi berupa media foto dalam bentuk buku yang fungsinya untuk memberitahukan informasi kepada masyarakat yang awam akan produktifitas garam, agar ada bentuk apresiasi baik terhadap garam.

Kata Kunci : *Informasi, fotografi story, produktifitas, garam*



INSTITUT BISNIS
& INFORMATIKA

DAFTAR ISI

stikom

SURABAYA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Perancangan.....	8
1.5 Manfaat Perancangan.....	8
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.5.2 Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Pengertian Desain.....	11
2.2.1 Proses Desain	13
2.2.2 Prinsip Desain	13
2.3 Definisi Layout.....	16
2.3.1 Prinsip-Prinsip <i>Layout</i>	16
2.4 Fotografi.....	18
2.4.1 Fotografi <i>Story</i>	19

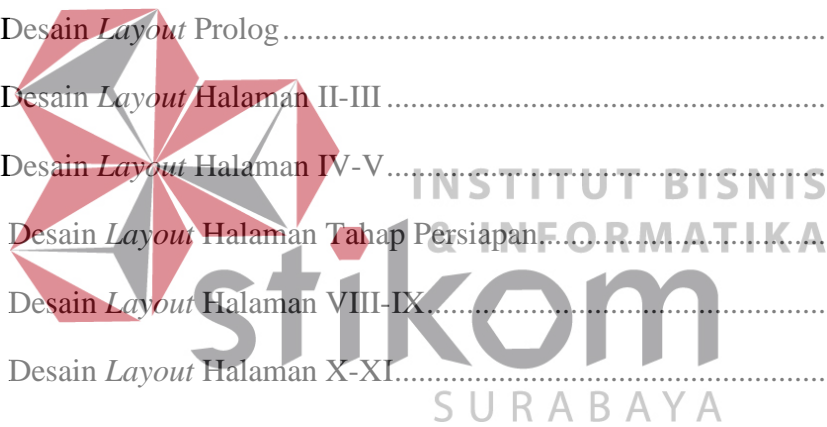
2.4.2 Elemen dan Unsur Penting dalam Fotografi	20
2.5 Definisi Garam	22
2.5.1 Definisi Garam Laut.....	22
2.6 Definisi Buku	24
2.6.1 Anatomi Buku	25
2.6.2 Karakter Buku dengan Gambar.....	35
2.7 Tipografi (<i>Typhography</i>).....	36
2.8 STP (<i>Segmentation, Targeting, Positioning</i>).....	39
2.9 Infografis.....	40
2.10 Model Kajian.....	40
2.10.1 Metode Sosiologi	40
2.11 SWOT	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Unit Analisis	46
3.2.1 Objek Penelitian	46
3.2.2 Subjek Penelitian.....	46
3.2.3 Lokasi Penelitian.....	47
3.2.4 Metode Kajian.....	47
3.2.5 Perancangan Penciptaan.....	48
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.3.1 Observasi	50
3.3.2 Wawancara.....	50

3.3.3 Dokumentasi	51
3.4 Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV PEMBAHASAN.....	54
4.1 Objek Perancangan.....	54
4.2 Data Produk.....	55
4.3 Profil Pembaca	55
4.4 Hasil Pengumpulan Data.....	56
4.4.1 Hasil Observasi	56
4.4.2 Hasil Wawancara	58
4.4.3 Dokumentasi	66
4.4.4 Perencanaan	67
4.4.5 Pencatatan	68
4.4.6 Studi Pustaka	68
4.5 Analisa Data	69
4.5.1 Reduksi Data	69
4.5.2 Penyajian Data	71
4.5.3 Kesimpulan	73
4.6 <i>Segmenting, Targeting, Positioning</i>	73
4.6.1 <i>Segmenting</i>	73
4.6.2 <i>Targeting</i>	74
4.6.3 <i>Positioning</i>	74
4.7 Analisis SWOT	75
4.8 Unique Selling Proposition (USP)	78

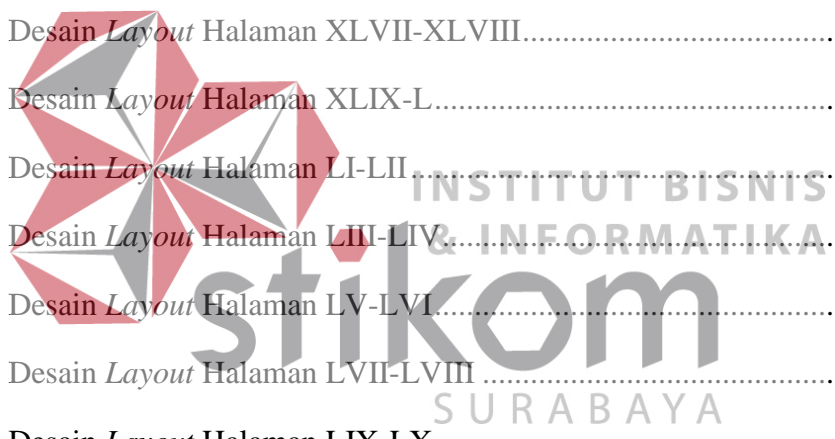


INSTITUT BISNIS
& INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

4.9 Keyword.....	78
4.10 Deskripsi Konsep	80
4.11 Konsep Perancangan Karya	81
4.11.1 Konsep Perancangan	81
4.11.2 Tujuan Kreatif	81
4.11.3 Strategi Kreatif	81
4.11.4 Strategi Media	86
4.11.6 Desain <i>Layout</i> Daftar Isi	97
4.11.7 Desain <i>Layout</i> Prolog.....	98
4.11.8 Desain <i>Layout</i> Halaman II-III	99
4.11.9 Desain <i>Layout</i> Halaman IV-V.....	100
4.11.10 Desain <i>Layout</i> Halaman Tahap Persiapan.....	101
4.11.11 Desain <i>Layout</i> Halaman VIII-IX.....	102
4.11.12 Desain <i>Layout</i> Halaman X-XI.....	103
4.11.13 Desain <i>Layout</i> Halaman XII-XIII	104
4.11.14 Desain <i>Layout</i> Halaman XIV-XV	105
4.11.15 Desain <i>Layout</i> Halaman XVI-XVII	106
4.11.16 Desain <i>Layout</i> Halaman XVIII-XIX	107
4.11.17 Desain <i>Layout</i> Halaman XX-XXI.....	108
4.11.18 Desain <i>Layout</i> Halaman XXII-XXIII.....	109
4.11.19 Desain <i>Layout</i> Halaman XXIV-XXV	110
4.11.20 Desain <i>Layout</i> Halaman Tahap Proses Produksi	111
4.11.21 Desain <i>Layout</i> Halaman XXVIII-XXIX	112



4.11.22	Desain <i>Layout</i> Halaman XXX-XXXI	113
4.11.23	Desain <i>Layout</i> Halaman XXXII-XXXIII.....	114
4.11.24	Desain <i>Layout</i> Halaman Tahap Panen	115
4.11.25	Desain <i>Layout</i> Halaman XXXVI-XXXVII.....	116
4.11.26	Desain <i>Layout</i> Halaman XXXVIII-XL.....	117
4.11.27	Desain <i>Layout</i> Halaman XLI-XLII	118
4.11.28	Desain <i>Layout</i> Halaman XLIII-XLIV	119
4.11.29	Desain <i>Layout</i> Halaman XLV-XLVI.....	120
4.11.30	Desain <i>Layout</i> Halaman XLVII-XLVIII.....	121
4.11.31	Desain <i>Layout</i> Halaman XLIX-L.....	122
4.11.32	Desain <i>Layout</i> Halaman LI-LII.....	123
4.11.33	Desain <i>Layout</i> Halaman LIII-LIV.....	124
4.11.34	Desain <i>Layout</i> Halaman LV-LVI.....	125
4.11.35	Desain <i>Layout</i> Halaman LVII-LVIII.....	126
4.11.36	Desain <i>Layout</i> Halaman LIX-LX.....	127
4.11.37	Desain <i>Layout</i> Halaman LXI-LXII	128
4.11.38	Desain <i>Layout</i> Halaman LXIII-LXIV	129
4.11.39	Desain <i>Layout</i> Halaman LXV-LXVI.....	130
4.11.40	Desain <i>Layout</i> Halaman Tahap Penggudangan.....	131
4.11.41	Desain <i>Layout</i> Halaman LXIX-LXX.....	132
4.11.42	Desain <i>Layout</i> Halaman LXXI-LXXII	132
4.11.43	Desain <i>Layout</i> Halaman LXXIII-LXXIV	134
4.11.44	Desain <i>Layout</i> Halaman Saat Kondisi Hujan.....	135



4.11.45 Desain <i>Layout</i> Halaman LXXVII-LXXVIII.....	136
4.11.46 Desain <i>Layout</i> Halaman LXXIX-LXXX.....	137
4.11.47 Desain <i>Layout</i> Halaman LXXXI-LXXXII.....	138
4.11.48 Desain <i>Layout</i> Halaman LXXXIII-LXXXIV.....	139
4.11.49 Desain <i>Layout</i> Halaman LXXXV.....	140
BAB V PENUTUP.....	141
5.1 Kesimpulan	141
5.2 Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	143
LAMPIRAN.....	147



DAFTAR TABEL

Gambar Tabel 2.1 Matriks SWOT.....	44
Gambar Tabel 4.1 Uraian Produktifitas Garam.....	67
Gambar Tabel 4.2 SWOT.....	77





INSTITUT BISNIS
& INFORMATIKA

stikom

BAB I

PENDAHULUAN

SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengambil objek permasalahan tentang produktifitas garam yang kompleks. Produktifitas tidak dapat dilihat dari sisi kelangkaan garam di pasar, karena produktifitas harus melihat dari berbagai sisi, sehingga melihat masyarakat dapat lebih bijak menyikapi terhadap kelangkaan garam. Sedangkan kelangkaan garam merupakan imbas dari berbagai variable yang terjadi disekitar kota, baik yang bersifat alam, regulasi dan perilaku pemilik tambak. Masyarakat perlu memahami apa yang terjadi disekitar kita, buku ini menjadi sekian dari salah satu jawaban terhadap kelangkaan garam yang diapresiasi melalui buku fotografi *story*, sehingga masyarakat akan dapat mengetahui proses pembuatan garam dengan baik, mengingat rendahnya produksi garam nasional (1,26 Juta/ton) dibandingkan dengan kebutuhan garam masyarakat (2,86 Juta/ton) (Yosef Prihanto, 2013).

Produktifitas adalah istilah kegiatan dalam berproduksi sebagai perbandingan antara apa yang dihasilkan (*output*) dengan apa yang menjadi masukan (*input*). Produktifitas suatu ukuran yang menyatakan bagaimana sumberdaya itu diatur dengan sebaik mungkin, sehingga, menjadi tolak ukur keberhasilan suatu industri tersebut. Semakin baik perbandingannya, maka semakin baik pula hasil produk yang akan didapatkan (Herjanto, 2007).

Melihat hasil riset PUGAR (Pengembang Usaha Garam Rakyat), bahwa pada tahun 2013 merupakan produktifitas garam yang paling rendah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, sebagai akibat dari pendeknya musim panas yang terjadi pada tahun tersebut. Maka dari hasil yang didapat, dapat dikatakan bahwa produksi garam PUGAR sendiri sangat bergantung pada lama tidaknya musim panas pada sepanjang tahun tersebut (Laporan Akhir PUGAR: 2014).

Selain pengaruh cuaca yang tidak menentu, ada penyebab lain dari kelangkaan garam, yaitu dikarenakan alih fungsi lahan produksi garam, seperti perumahan, lahan pabrik, dsb. Seperti yang disampaikan Kabag Humas Lamongan, Agus Hendrawan Rabu (2/8/2017) Pada tahun pada 2015 ada sebanyak 24 kelompok petani garam dengan luasan lahan tambak garam 213,4 hektare dan produksi 38.804 ton, tahun 2016 berkurang dan tersisa 20 kelompok dan jumlah produksi pun hanya tinggal 6.321 ton. Begitu juga dengan beberapa daerah lainnya yang terdapat lahan produksi garam, mereka berpotensi beralih fungsi lahan sama seperti yang ada di Lampung (Surabayapagi.com, 03 Agustus 2017).

Seperti halnya yang terdapat pada laman website sebuah situs jual beli property yaitu urbanindo.com, didalam website tersebut terdapat penjelasan bahwa lahan yang ada disekitaran tambak garam, yaitu tambak yang mengelola ikan bandeng tersebut akan dijual dengan sekitar luasan lahan 9 ha (90170 m²), dengan melihat penjualan tambak tersebut dapat berimbas pada lahan tambak garam disekitarnya, yaitu berakhir pada penjualan, melihat bahwa sudah akan digunakan

untuk proyek terminal 3 bandara, maka lambat laun, kawasan sedati tidak ada tambak lagi, melainkan untuk proyek pembangunan ruko atau bahkan perumahan.

Dengan rendahnya produksi garam pertahun dan juga berpotensi beralih fungsi lahan pada lahan produksi garam maka berakibat pada kebijakan pemerintah melakukan impor untuk menutupi kekurangan produksi garam. Karena selama 2 tahun terakhir, petani tambak garam di Indonesia terus menurun, semua itu berimbas dari cuaca yang tidak menentu dan juga memiliki faktor regulasi tanah (Petrus Riski, 2017).

Melihat penyebab berkurangnya produksi garam dalam kurun 2 tahun terakhir maka harga garam dipasaran pun naik, hingga timbul dilema dikalangan masyarakat akan kenaikan garam. Mereka dengan jelas menolak kenaikan garam dengan menunjukkan apresiasi yang negative terhadap garam (Trio Handani, 2017).

Namun disisi lain, dengan kenyataan yang ada dilapangan saat garam melimpah masyarakat malah mengkesampingkan dan menyepelekan keberadaan garam, karena menganggap bahwa negara Indonesia adalah negara kelautan, maka tidak mungkin negara Indonesia akan kekurangan garam atau kelangkaan garam. Pemikiran masyarakat terhadap garam sudah *termindset* sedemikian rupa sehingga masyarakat cenderung tidak mengapresiasi adanya garam, meskipun kebutuhan garam di rumah tangga tidak terlalu banyak, namun kelangkaan garam perlu ditangani, sebab belum adanya atau tidak adanya produk pengganti untuk bahan dapur tersebut (Nurul Aini, 2017).

Begitupun sebaliknya, saat produksi garam merosot tajam, sehingga membuat seluruh daerah Indonesia mengalami kelangkaan garam, masyarakat mulai kebingungan dengan naiknya harga garam dan mulai sadar bahwa garam itu penting meskipun kesadaran tersebut hanya bersifat sementara disebabkan hanya karena kondisi kelangkaan garam. Di dalam diri masyarakat mulai timbul stigma - stigma negatif atas kebijakan pemerintah dalam mengatasi persoalan merosotnya produksi garam, mulai tidak becusnya pemerintah, menyalahkan menteri kelautan dan perikanan, bahkan hingga masalah import garam dan stigma - stigma negatif lainnya yang berkebar di masyarakat yang disebabkan oleh melangitnya harga garam, terutama di awal tahun 2017 lalu yang harga garam di pasaran naik menjadi 300% hingga 400% dari harga pasar semula di seluruh Indonesia, di kota Surabaya saja hasil pantauan di beberapa pasar tradisional oleh disperdag Surabaya, harga garam konsumsi yang awalnya hanya Rp 1.000 per bungkus kecil (seperempat kilogram), saat ini sudah naik menjadi Rp 2.500. Begitu juga harga satu paket garam berisi 20 bungkus garam halus saat ini harganya sudah mencapai Rp 21.000 per paket (Abdul Rozack, 2017).

Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya, Arini Pakistyaningsih menanggapi ancaman kelangkaan garam, menurutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelangkaan garam, Arini memberikan 4 faktor utama setelah selalu melakukan penindakan pasar atau operasi pasar, bahwa koordinasi dengan Kementerian Perdagangan terkait lemahnya tata kelola perdagangan garam secara nasional. Akibatnya, hal itu memberi celah bagi para kartel untuk berbuat

nakal. Para kartel menimbun garam dan baru dikeluarkan saat harga sedang merangkak naik. Selain ada kartel nakal, Arini menyebut kelangkaan garam di pasaran terjadi karena kualitas air laut, anomali cuaca, intensitas matahari dan musim hujan yang panjang. Dimana tahun 2016 lalu musim hujan terjadi berkepanjangan, sehingga membuat panen para petani garam jadi mundur, bahkan ada yang gagal panen (Abdul Rozack, 2017).

Peneliti berharap dengan adanya perancangan buku *Photography Strory* ini tentang produksi garam, peneliti dapat menggugah emosi masyarakat melalui sebuah buku, karena buku adalah sarana informasi yang efektif karena memuat informasi yang lebih lengkap (Muktiono, 2014:3), atau menjadi sarana pembelajaran yang paling efektif, karena selain mudah untuk dipahami, juga berisikan lengkap segala informasi. Sehingga dengan adanya perancangan buku ini emosi masyarakat akan tergugah setelah melihat informasi yang di tampilkan mengenai garam dalam buku ini.

Di dalam buku tersebut disematkan bagan-bagan foto pembuatan garam, disamping gambar yang tertera terdapat penjelasan sehingga mudah dimengerti oleh para pembacanya. Buku dengan menggunakan ilustrasi berupa fotografi dapat memperjelas karena mudah untuk penyampaian informasi dan lebih menggugah emosi masyarakat bila ditampilkan sebuah ilustrasi foto realistis dan sebuah narasi atau konteks yang menjelaskan isi dan maksud foto tersebut.

Buku dengan ini menggunakan ilustrasi foto dengan teknik *Photography Story* atau konsep *story* dapat mengarahkan informasi kepada masyarakat dengan jelas. Isi pesan dan beserta gambar visual dapat di desain secara lebih rinci, informatif

dan dengan ukuran tempat yang menarik. Selain itu sebuah buku dengan *Photography Story* mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghibur, dan dapat menggugah emosi pembaca (Abdul Rozack, 2017).

Karena *Photography Story* adalah series foto yang terdiri dari lebih dari 1 foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian di mana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Foto story lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian, secara runtun foto hanya membantu memberikan keterangan. Namun masih tetap ada keterangan penjelas disampingnya, sehingga lebih menguatkan pesan yang akan disampaikan. Menceritakan proses dari awal sampai akhir, merekam secara documenter kejadian per kejadian, terarah pada satu lokasi atau daerah saja (Amir Hamzah Sulaeman, 1981:94).

Ilustrasi dalam buku ini tidak hanya menggunakan *Photography Story* di dalamnya, sebab disisipkan sebuah elemen dari fotografi *human interest*. Fotografi *Human Interest* sendiri potret dari kehidupan seseorang yang menggambarkan suasana atau mood dan menimbulkan simpati dari orang yang melihatnya, jadi seperti menggambarkan kehidupan dan interaksi manusia dengan lingkungannya dan lalu bertujuan supaya mengetuk hati orang - orang untuk bersimpati dan melakukan sesuatu untuk membantu subjek foto (Enche Tjin, 2013). Dengan menyisipkan human interest pada perancangan buku *Story Photography* ini kan membuat ilustrasi foto petani garam saat memproses garam akan lebih mengetuk hati pembaca dalam mengapresiasi garam sehingga tidak diremehkannya sebuah garam, dan akan timbulnya bahwa garam itu penting.

Maka dari itu, dari permasalahan yang dijabarkan pada latar belakang masalah diatas, maka diperlukan adanya sebuah buku *Story Photography* tentang produksi garam ini, dan buku ini sangat layak untuk dibuat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

Bagaimana merancang buku *Story Photography* produktifitas garam sebagai media informasi kepada masyarakat.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang nantinya akan digunakan pada penulisan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Buku ini memiliki sub-tema, seperti proses persiapan, proses produksi, panen, pengangkutan, pengangkutan lalu disertai dengan infografis.
- b. Buku membahas tentang proses produksi garam mulai dari tahap awal hingga tahap akhir.
- c. Pada buku tersebut terdapat informasi tentang foto dan penjelasan mengenai pembuatan garam.
- d. Buku proses produksi garam digunakan sebagai sarana informasi kepada masyarakat.
- e. Media Pendukung seperti video diskripsi buku fotografi, X Banner, Poster berisikan infografis.

- f. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia.
- g. Lokasi : Segoro Tambak, Gisik Cemandi, Banjar Kemuning.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dalam Perancangan buku proses pembuatan garam dari tahap awal hingga akhir adalah merancang buku *Story Photography* produktifitas garam sebagai media informasi kepada masyarakat.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam Perancangan buku ini terhadap masyarakat adalah :

- a. Sebagai media informasi baru dalam hal pembuatan garam dengan menggunakan ilustrasi *Story Photography*.
- b. Guna sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang memiliki ketertarikan mengangkat permasalahan yang sama, khususnya dalam pembuatan garam dari tahap awal hingga tahap akhir dalam bentuk buku.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dalam perancangan buku ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai upaya untuk meningkatkan edukasi terhadap masyarakat hingga merubah pemikiran mereka terhadap produktifitas garam. Dan juga Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa dalam pembuatan garam membutuhkan proses yang tidak mudah dan panjang, patut dihargai.



INSTITUT BISNIS
& INFORMATIKA

stikom

SURABAYA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

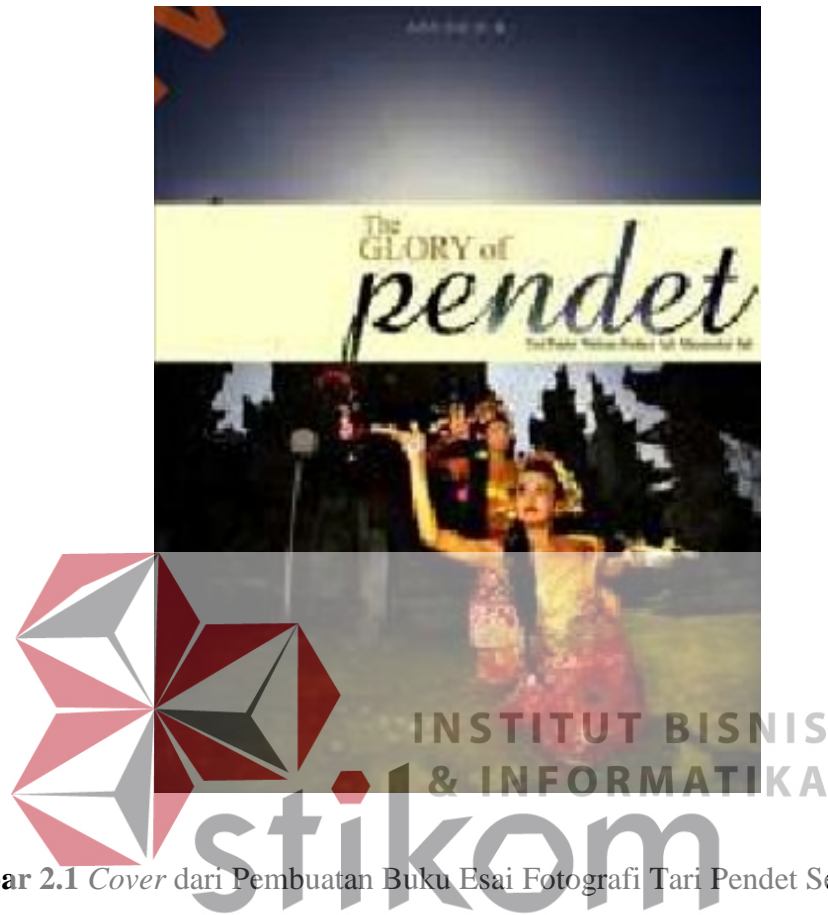
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Agung Dwi Kurnianto, mahasiswa STIKOM Surabaya dengan judul penelitian *Pembuatan Buku Esai Fotografi Tari Pendet Sebagai Media Promosi Warisan Budaya Bali*. Perancangan buku ini memberikan informasi dan sejarah mengenai Tari Pendet secara terperinci, mengangkat kesenian Tari Pendet dimana pada pengambilannya mengedepankan sisi estetika baik alur cerita serta foto-foto yang sesuai dengan penjelasan terkait. Menjelaskan makna yang dihasilkan dari pergerakan Tari Pendet. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bentuk media promosi kepada khalayak masyarakat bahwa Tari Pendet ini adalah salah satu kesenian tari dari Bali, sehingga masyarakat lebih mengenal lebih dalam tentang sejarah maupun informasi-informasi yang berkaitan dengan Tari Pendet.

Berikut adalah gambar dari hasil penelitian terdahulu oleh Agung Dwi Kurnianto, berupa *Pembuatan Buku Esai Fotografi Tari Pendet Sebagai Media Promosi Warisan Budaya Bali* (lihat gambar 2.1)



Gambar 2.1 Cover dari Pembuatan Buku Esai Fotografi Tari Pendet Sebagai Media

Promosi Warisan Budaya Bali

Dalam perancangan buku ini menggunakan teknik esai fotografi, teknik tersebut adalah sebuah “cabang” fotografi jurnalistik. Dalam arti yang lebih sederhana adalah sebuah narasi dalam bentuk sekumpulan foto yang dirangkai dalam satu *topic*.

Pembeda dari penelitian ini dengan terdahulu adalah penelitian ini menggunakan teknik *Story Photography* yang nantinya memiliki keruntutan yang jelas, dapat bercerita tentang seseorang, tempat atau situasi, dengan terdapat bagian awal, tengah dan akhir. Berbeda dengan *Essai Photography* sendiri tidak memiliki

keruntutan dalam penyajiannya. Namun tetap memiliki penjelasan yang kuat disertai sajian fotonya.

Pembuatan buku penelitian terdahulu ini memiliki konsep *The Glory* atau keagungan, Kebesaran dan kemuliaan Tari Pendet bagi masyarakat Bali, umat Hindu khususnya, berbeda dengan penelitian buku *story* fotografi produksi garam ini, dengan konsep *Meaning of Process*, yang artinya adalah arti sebuah proses, sehingga memaparkan setiap langkah dari produksi garam dengan baik dan dapat memiliki emosional tersendiri, sehingga pembaca mampu memahami secara baik terlebih emosional.

2.2 Pengertian Desain

Desain merupakan perencanaan dalam pembuatan sebuah objek, sistem, komponen atau struktur. Kemudian, kata “Desain” dapat digunakan sebagai kata benda maupun kata kerja. Desain merupakan langkah awal sebelum memulai membuat suatu benda, seperti baju, furniture, bangunan, dll. Pada saat pembuatan desain biasanya mulai memasukkan unsur berbagai pertimbangan, perhitungan, cita rasa, dll. Sehingga bisa dibilang bahwa sebuah desain merupakan bentuk perumusan dari berbagai unsur termasuk berbagai macam pertimbangan di dalamnya, sehingga menjadikan suatu desain itu akan memiliki makna dan arti tersendiri (Atisah Sipahelut, 1991: 9).

Desain secara etimologi, istilah *Desain* berasal dari beberapa serapan bahasa, yaitu kata “*designo*” (Itali) yang secara gramatikal berarti gambar.

Sebagai kata kerja, desain memiliki arti proses untuk membuat dan menciptakan obyek baru. Sebagai kata benda, desain digunakan untuk menyebut hasil akhir dari sebuah proses kreatif, baik itu berwujud sebuah rencana, proposal, atau berbentuk obyek nyata (Atisah Sipahelut, 1991: 9).

Desain ialah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda buatan. Desain lazim dibuat di atas kertas ataupun alas gambar lainnya misalnya, di atas tanah tetapi sering pula cukup tergambar di dalam pikiran saja. Satu hal yang pasti ialah bahwa desain dihasilkan melalui berbagai pertimbangan dan perhitungan. Sehingga berdasarkan desain yang dituangkan di atas kertas atau alas gambar lain itu, orang lain dapat secara jelas menangkap maksudnya dan kemudian mengerjakan pembuatan benda yang dimaksud (Atisah Sipahelut, 1991: 9). Dari uraian di atas tersebut dapat disimpulkan :

- Desain merupakan bentuk rumusan dari suatu proses pemikiran.
- Desain yang dituangkan dalam wujud gambar merupakan pengalihan gagasan konkrit dari sang perancang kepada orang lain.
- Setiap benda buatan mengungkapkan penampilan desain.

2.2.1 Proses Desain

Proses desain dapat sederhana, tetapi juga dapat pula pelik dan rumit. Sederhana apabila hanya menyangkut perumusan pola rancangan pembuatan benda itu saja. Tetapi akan semakin pelik dan rumit apabila harus menyangkut pula faktor-faktor lain seperti unsur-unsur tradisional, kultural, dan perlambangan (Simbolisme). Meskipun demikian, yang mana pun juga proses ini akan memberikan keasyikan tersendiri bagi seorang perancang. Oleh karena dalam pembuatan sesuatu desain, pertimbangan demi pertimbangan datang susul-menyusul seakan-akan tiada habis mengikuti pemikiran untuk merumuskan suatu pola rancangan atau desainnya. Penahapan pemikiran yang mengarah ke perwujudan suatu benda buatan, mulai dari kebutuhan fungsional bagi calon pemakai sampai dengan gambaran wujud jadinya, merupakan suatu proses tersendiri dibalik pelaksanaan pembuatan benda itu. Proses demikian lazim disebut sebagai proses desain.

2.2.2 Prinsip Desain

Dalam desain dikenal dengan prinsip-prinsip desain untuk dipergunakan sebagai panduan kerja maupun sebagai konsep desain. Andaipun desainer tidak memperhatikan prinsip tersebut biasanya ada tujuan tertentu yang ingin di capai ketika mengabaikan pakem karena ingin menarik perhatian audiencenya dan tampil beda dengan eye-grabber yang tidak biasa dan dramatis (Ni Nyoman Sri Witari, S.Sn., M.Ds dan Drs. I Gusti Nyoman Widnyana, M.Erg, 2014: 47). Tentunya prinsip-prinsip ini adalah:

1. Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan atau balance adalah pembagian sama berat, baik secara visual maupun optik. Komposisi desain dapat dikatakan seimbang apabila objek dibagian kiri dan kanan terkesan sama berat. Ada dua pendekatan untuk menciptakan balance, yaitu:

- a. Pertama, keseimbangan formal (*formal balance*) yaitu dengan membagi sama berat kiri-kanan atau atas-bawah secara simetris atau setara.

Keseimbangan simetris (*formal*) mempunyai kesan kokoh dan stabil, sesuai citra tradisional dan konservatif.

- b. Kedua, keseimbangan asimetris (*informal balance*) yaitu penyusunan elemen-elemen desain yang tidak sama antara sisi kiri dan sisi kanan, namun terasa seimbang.

2. Tekanan (*Emphasis*)

Dalam desain dikenal istilah focal point atau fokus of interest yaitu penonjolan salah satu elemen visual dengan tujuan menarik perhatian. Focal point juga sering center of interest, pusat perhatian. Ada beberapa cara untuk menonjolkan salah satu elemen desain, yaitu :

- a. Kontras

Focal point dapat diciptakan dengan menunjukkan kontras antara objek yang dianggap penting dengan objek lain disekitarnya.

b. Isolasi

Focal point juga dapat diciptakan dengan cara memisahkan objek dari kumpulan objek yang lain. Secara visual objek yang terisolasi akan lebih menarik perhatian.

c. Penempatan Objek

Objek yang ditempatkan ditengah bidang atau pusat garis perspektif akan menjadi *focal point*. Penonjolan elemen hendaknya bukan sekedar memperbesar foto atau menggemukkan huruf, namun perlu

9d disesuaikan dengan elemen visual yang lain.

3. Irama

Irama adalah gerak pengulangan atau gerak mengalir yang ajek, teratur, terus menerus. Irama juga pola *layout* yang dibuat dengan cara menyusun elemen visual secara berulang-ulang. Irama visual dalam desain dapat berupa repetisi dan variasi. Repetisi akan menimbulkan kesan statis, kalem dan mungkin membosankan, karena hanya menyusun elemen secara berulang dan tanpa ada perubahan (konsisten). Variasi adalah perulangan elemen visual disertai perubahan bentuk, ukuran dan posisi.

4. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan merupakan salah satu prinsip yang menekankan pada keselarasan dari unsur-unsur yang disusun baik dalam wujudnya maupun dalam kaitannya dengan ide yang melandasi. Desain dikatakan menyatu apabila secara keseluruhan tampak

harmonis, ada kesatuan antara tipografi, ilustrasi, warna dan unsur-unsur yang lain. Kesatuan dicapai dengan cara mengulang warna, bidang, garis atau elemen.

2.3 Definisi *Layout*

Layout dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. Melayout adalah salah satu proses/tahapan kerja dalam desain. Dapat dikatakan bahwa desain merupakan arsiteknya. Namun definisi *layout* dalam perkembangannya sudah sangat meluas dan melebur dengan definisi desain itu sendiri, sehingga banyak orang mengatakan bahwa *melayout* itu sama dengan mendesain. Proses membuat *layout* adalah merengkaikan unsur-unsur tertentu menjadi susunan yang baik dan dapat mencapai tujuan tertentu (Surianto Rustan, 2014:1).

2.3.1 Prinsip-Prinsip *Layout*

Dari waktu ke waktu, desain *Layout* perlu dipertimbangkan sebagai sesuatu yang dinamis dan punya fleksibilitas. Dalam sebuah *layout*, terdapat beberapa prinsip – prinsip yang biasa diterapkan agar menjadikan *layout* yang baik (Surianto Rustan, 2014 :76). Berikut prinsip – prinsip *layout* yaitu:

1. *Sequence*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Mario R. Garcia dan Pegie Stark di wilayah-wilayah pengguna Bahasa dan tulisan latin, orang membaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah.

2. *Emphasis*

Emphasis digunakan untuk memberi penekanan, atau menjadikan sebuah elemen sebagai pusat perhatian. Emphasis juga untuk membangun sequence. Di emphasis tersebut juga ada macam-macam cara menciptakan emphasis, salah satunya dengan kontras (bias lewat kontras ukuran, posisi, warna, bentuk, konsep yang berlawanan, dan lain-lain). Selain kontras, emphasis bias diciptakan lewat elemen layout yang mengandung pesan kontroversial, unik, atau emosional, efeknya akan lebih kuat dan bias menarik orang untuk membacanya.

3. *Balance*

Balance/keseimbangan adalah sebuah pencerminan, keseimbangan yang simetris dapat dibuktikan dengan tepat secara matematis, sedangkan yang asimetris keseimbangannya lebih bersifat optis atau “kelihatannya seimbang”. Keseimbangan yang dicapai lewat simetris sebagai contoh dapat dijumpai pada makhluk hidup dan benda-benda, contohnya kupu-kupu dan jam pasir.

4. *Unity*

Unity tidak berarti hanya kesatuan dari elemen-elemen yang secara fisik kelihatan, namun juga kesatuan antara yang fisik dan non fisik yaitu pesan/komunikasi yang dibawa dalam konsep desain tersebut.

2.4 Fotografi

Fotografi atau dari bahasa Inggris: *photography*, berasal dari kata Yunani yaitu "*photos*": Cahaya, dan "*Grafos*": Melukis/menulis). Jadi fotografi adalah proses melukis dengan menggunakan media cahaya.

Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghaikan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa).

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (ISO Speed), diafragma (Aperture), dan kecepatan rana (speed). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (exposure) (Bambang Karyadi, 2017: 11).

2.4.1 Fotografi Story

Fotografi *story* adalah series foto yang terdiri dari lebih dari 1 foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Foto *story* lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian, secara runtun foto hanya membantu memberikan keterangan. Namun masih tetap ada keterangan penjelas disampingnya, sehingga lebih menguatkan pesan yang akan disampaikan. Menceritakan proses dari awal sampai akhir, merekam secara *documenter* kejadian per kejadian, terarah pada satu lokasi atau daerah saja. Dalam menggunakan fotografi untuk bercerita, biasanya fotografer menggunakan beberapa foto. Karena jarang satu foto dapat menceritakan satu kisah secara keseluruhan. Setelah foto terpilih, kita dapat menyusun sedemikian rupa sehingga pemirsa dapat melihat inti dan detail dari cerita secara lengkap. (Bambang Karya, 2017: 11)

Untuk membuat rangkaian foto bercerita (*photo story*) yang bagus, kita tidak hanya membutuhkan pengetahuan bagaimana membuat foto yg baik, tapi juga ketrampilan untuk bercerita. Kita membutuhkan ide/topik, membuat perencanaan. Selain itu kita membutuhkan kerjasama antara otak, mata dan hati. Dengan kerjasama antara ketiganya dengan baik, kita bisa mengetahui kapan saat dan dimana saat yang tepat untuk membuat foto. Seringkali, rangkaian foto tersebut tidak hanya dibuat dalam satu hari saja, tapi sehari-hari di tempat yang berbeda-beda. Jika yang diceritakan melibatkan orang, maka hubungan antara fotografer dengan subjek foto juga harus baik. Sikap yang tidak baik atau kata-kata yang salah bisa menghambat kita untuk mendapatkan foto yang bagus (Taufan. 2016).

Meskipun terdiri dari beberapa foto, tapi rangkaian photo story memiliki benang merah yang mengkaitkan antara satu foto dengan yang lainnya. Mengkaitkan foto bisa melalui subjek foto yang sama, gaya foto atau warna, komposisi, tempat dan topik yang sama (Taufan. 2016).

2.4.2 Elemen dan Unsur Penting dalam Fotografi

Dalam dunia fotografi, ada elemen-elemen penting yang juga patut dipertimbangkan, sehingga akan berdampak pada hasil foto yang diambil nantinya (Bambang Karyadi, 2017: 32), elemen-elemen itu adalah sebagai berikut :

1. Garis

Garis mampu menimbulkan kesan kedalaman dan memperlihatkan gerak pada gambar. Ketika garis-garis itu sendiri digunakan sebagai subjek, yang terjadi adalah gambar-gambar menjadi menarik perhatian. Komposisi ini terbentuk dari pengemasan garis secara dinamis, tidak penting apakah garis itu lurus, melingkar atau melengkung. Yang penting garis-garis itu menjadi bentuk yang dinamis.

2. Shape

Untuk membuat shape menonjol, anda harus mampu memisahkan shape tersebut dari lingkungan sekitarnya atau dari latar belakang yang terlalu ramai. Komposisi ini biasanya dipakai fotografer untuk memberikan penekanan secara visual kualitas abstrak terhadap sebuah objek foto. Biasanya bentuk yang paling sering dijadikan sebagai komposisi adalah kotak dan lingkaran.

3. Tekstur

Yaitu tatanan yang memberikan kesan tentang keadaan permukaan suatu benda (halus, kasar, beraturan, tidak beraturan, tajam, lembut, dsb). Tekstur akan tampak dari gelap terang atau bayangan dan kontras yang timbul dari pencahayaan pada saat pemotretan.

4. Warna

Warna memberikan sebuah kesan yang elegan dan dinamis pada sebuah foto apabila dikomposisikan dengan baik. Kadang kala komposisi warna dapat pula memberikan kesan anggun serta mampu dengan sempurna memunculkan mood color atau keserasian warna-warni dari sebuah foto yang ingin menonjolkan unsur keindahan.

5. Patterns

Pattern yang berupa pengulangan shape, garis dan warna adalah elemen visual lainnya yang dapat menjadi unsur penarik perhatian utama. Pengulangan itu dapat menimbulkan kesan harmoni dalam gambar. Tapi, terlalu banyak keseragaman akan mengakibatkan gambar menjadi membosankan. Rahasia penggunaan pattern adalah menemukan variasi yang mampu menangkap perhatian pemerhati. Pattern biasanya paling baik diungkapkan dengan merata. Walaupun pencahayaan dan sudut bidikan kamera membuat sebuah gambar cenderung kurang kesan kedalamannya dan memungkinkan sesuatu yang berulang kali menjadi menonjol.

6. Gelap dan Terang

Elemen komposisi ini sebenarnya sudah dipakai fotografer sejak era fotografi analog masih berkembang pesat terutama pada pemotretan hitam putih. Namun, di era digital komposisi ini diterapkan kembali. Kini pengkomposisian gelap dan terang digunakan sebagai penekanan visualitas sebuah objek. Kita dapat menggunakan komposisi ini dengan baik apabila kita mampu memperhatikan kontras sebuah objek dan harus memperhatikan lingkungan sekitar objek yang dirasa mengganggu yang sekiranya menjadikan permainan gelap terang sebuah foto akan hilang (Bambang Karyadi, 2017: 32).

2.5 Definisi Garam

Dalam ilmu kimia, garam adalah senyawa ionik yang terdiri dari ion positif (kation) dan ion negatif (anion), sehingga membentuk senyawa netral (tanpa bermuatan). Garam terbentuk dari hasil reaksi asam dan basa. Komponen kation dan anion ini dapat berupa senyawa anorganik seperti klorida (Cl^-), dan bisa juga berupa senyawa organik seperti asetat (CH_3COO^-) dan ion monoatomik seperti fluorida (F^-), serta ion poliatomik seperti sulfat (SO_4^{2-}). Natrium klorida (NaCl), bahan utamagaram dapur adalah suatu garam (Kurlansky, 2002).

2.5.1 Definisi Garam Laut

Garam laut adalah garam yang dihasilkan dari penguapan air laut dengan berbagai tahap yang dilalui sebelumnya. Garam laut memiliki banyak kegunaan, diantaranya sebagai bumbu masak dan kosmetika. Ilmu pembuatan garam laut telah

dilakukan sejak zaman prasejarah. Dari berbagai juru masak mempercayai bahwa garam laut memiliki rasa yang lebih baik dibandingkan tambang garam.

Garam laut disebutkan dalam naskah umat Buddha, Vinaya Pitaka yang ditulis pada abad ke 5 SM. Prinsip produksi garam dapur adalah menguapkan air laut. Di daerah yang hangat dan kering, proses ini dapat dilakukan sepenuhnya dengan mengandalkan cahaya matahari. Di kawasan yang lebih dingin, bahan bakar tambahan diperlukan.

Pada masa lalu, tambak garam dibangun di kawasan di mana pantai mudah dibentuk, tenaga kerja yang murah, dan dekat dengan aktivitas ekonomi yang membutuhkan garam (misal pembuatan keju dan pengawetan daging). Sehingga tambak garam terintegrasi dengan kawasan peternakan. Pantai yang dibentuk menjadi tambak garam akan menyuplai air laut ketika pasang. Tidak jarang tambak dialasi permukaan yang keras seperti keramik untuk mempermudah pengumpulan garam.

Di kawasan Sichuan, China, pembuatan garam tradisional dilakukan dengan merebus air garam di pot-pot besar yang terbuat dari tanah liat dan di bawahnya terdapat rongga tempat dibakarnya gambut atau kayu bakar.

Garam laut tidak selalu dihasilkan dari laut karena beberapa negara seperti Amerika Serikat tetap memberi label "garam laut" selama tingkat kemurniannya sesuai dengan yang disyaratkan. Sehingga garam tambang yang dicampur mineral lainnya dapat disebut dengan garam laut menurut ketentuan ini (Kurlansky, 2002).

2.6 Definisi Buku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa buku adalah helai kertas berjilid yang berisikan tulisan untuk dibaca atau kosong untuk ditulis. Selain itu buku adalah sarana informasi yang efektif karena memuat informasi yang lebih lengkap (Muktiono, 2003), atau menjadi sarana pembelajaran yang paling efektif, karena selain mudah untuk dipahami, juga berisikan lengkap segala informasi. Dalam masyarakat buku untuk anak-anak umumnya adalah buku bergambar, karena untuk seumur-anak-anak yang paling mudah mereka tangkap dalam hal pembelajaran adalah masih sebatas gambar yang mereka anggap menarik dari pada hanya dalam bentuk tulisan. Sedangkan untuk orang dewasa lebih fleksibel dan mudah memahami dari berbagai penyampaian, lewat sebatas tulisan saja maupun gambar (Muktiono, 2003:25).

Menurut *Surahman*, Secara umum buku dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

- a. Buku sumber, yaitu buku yang biasa dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
- b. Buku bacaan, adalah buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
- c. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
- d. Buku buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran, dan berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan.

2.6.1 Anatomi Buku

Anatomi buku berhubungan dengan struktur dan organisasi buku. Mengenali bagian-bagian dari buku secara mendalam, terpisah dan terperinci.

Menurut Iyan Wibowo dalam bukunya “Anatomi Buku” (2007:37), disebutkan bahwa ada beberapa bagian-bagian yang menjadi satu kesatuan buku, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Cover* Buku (Sampul Buku)

Pada sampul buku terdapat beberapa poin penting, seperti *Cover* depan, *Cover* belakang, *Punggung* buku, *Endorsement* dan *Lidah cover*.

a. *Cover* Depan

Cover atau sampul sangat mempengaruhi daya tarik sebuah buku itu sendiri, awal bagian dari buku yang pasti akan dilihat pertama kali oleh orang-orang, dan selanjutnya seberapa menarik perhatian untuk sebuah sampul buku, yang nantinya akan mewakili isi dari buku tersebut. Sampul depan biasanya berisikan judul, nama penulis, penerbit, logo, serta nama pemberi pengantar atau sambutan.

b. *Cover* Belakang

Cover belakang sendiri adalah bagian yang menyatu dengan *cover* depan, namun berbeda isi, diantaranya adalah synopsis, biografi penulis, ISBN (*International Standart Book Number*) beserta *Barcode*-nya, alamat penerbit dan logonya, biasanya juga disematkan judul dari buku tersebut.

c. **Punggung Buku**

Untuk buku yang memiliki ketebalan yang signifikan, biasanya memiliki punggung buku (khusus buku yang memiliki ketebalan diatas rata-rata). Punggung buku ini berisikan pengarang, nama penerbit, dan logo penerbit.

d. **Endorsment**

Seperti sebuah dukungan atau pujian terhadap buku tersebut, sehingga menambah daya tarik sebuah buku untuk dibaca, karena memiliki kesan yang positif dan baik setelah mendapatkan *Endorsment* sendiri.

Biasanya ditulis di *cover* buku atau *cover* belakang buku.

e. **Lidah Cover**

Disematkannya foto berisi riwayat hidup pengarang dan ringkasan buku yang dihadirkan untuk kepentingan estetika.

2. **Perwajahan Buku**

Dalam tata perwajahan buku terdapat juga beberapa poin penting, seperti, Ukuran buku, Bidang cetak, Pemilihan huruf, Teknik penomoran halaman, Pemilihan warna, Keindahan dan kesesuaian ilustrasi, Kualitas kertas dan penjilidan.

a. **Ukuran Buku**

Masalah mengenai ukuran buku sangat berhubungan erat dengan materi yang dibawakan didalamnya (isi). Sebuah novel biasanya memiliki ukuran yang berbeda dengan buku pelajaran. Buku pelajaran biasanya memiliki ukuran yang lebih panjang atau lebih lebar.

b. Bidang Cetak

Didalam setiap buku yang sudah tercetak, akan dapat terlihat sisi kosong pada bagian pinggiran buku, yang biasa disebut sebagai *Margin*. Selain digunakan untuk keindahan, juga untuk mengatur kesalahan dalam cetak, sehingga isi yang ada didalam buku akan aman dan tidak terpotong oleh batas pinggiran kertas. Sementara pada bagian yang berisi materi (isi) buku biasa disebut bidang cetak.

c. Pemilihan Huruf

Pemilihan ini sangat penting dalam penyajian materi yang akan disampaikan, selain memudahkan para pembaca untuk membaca, tidak membuat mata merasa lelah saat membaca dengan kecilnya huruf (*size*), jenis huruf (*font*) yang tidak layak baca untuk sebuah buku, dan juga jarak antar baris (*lead*). Ketiga hal tersebut menentukan baik tidaknya sebuah isi dalam buku.

d. Teknik penomoran Halaman

Penomoran halaman ini juga merupakan hal penting, guna menandai pembaca dalam materi (isi).

e. Pemilihan Warna

Beberapa buku terkadang membutuhkan pewarnaan pada bagian tertentu jika memang dibutuhkan, guna untuk mempermudah pembaca untuk menandai sebuah penegasan atau sekedar keindahan.

f. Keindahan dan Kesesuaian Ilustrasi

Dalam hal ini memang memiliki keterkaitan yang sangat penting, dalam hal keindahan, isi yang disampaikan akan lebih mudah tersampaikan, sama halnya dengan kesesuaian ilustrasi yang akan digunakan sehubungan dengan isi materi yang disampaikan, anak-anak akan mudah menangkap maksud informasi tersebut.

g. Kualitas kertas dan Penjilidan

Tidak semua buku dicetak menggunakan kertas yang sama, untuk buku anak-anak yang mengandung banyak unsur gambar didalamnya, biasanya memiliki kertas yang lebih tebal dari biasanya, hal ini sangat berpengaruh pada akhir proses penerbitan buku.

3. Halaman *Preliminaries* (Halaman Pendahuluan)

Preliminaries berisi halaman judul, halaman copyright, halaman persembahan, kata pengantar, prakata (jika ada), dan daftar isi, daftar table (jika ada), daftar gambar (jika ada), dan daftar istilah (jika ada). Berikut ini penjelasan singkat tentang bagian-bagian dari *preliminaries*.

a. Halaman Judul

Halaman judul memuat judul, nama penulis dan logo penerbit. Halaman ini terdapat dibagian awal buku setelah membuka *cover* buku. Akan tetapi sebagian buku terbitan memiliki halaman perancis

(sub judul) yang terletak sebelum halaman judul, dan hanya berisi judul buku.

b. Halaman Hak Cipta (*Copyright*)

Halaman hak cipta berisikan judul, identitas penerbit, penulis, termasuk tim yang terlibat selama proses publikasi, seperti editor, penata letak, ilustrator, desainer sampul, dan lain-lain. Pada halaman ini juga biasanya terdapat aturan dan larangan-larangan yang digagaskan untuk para pembaca, seperti dilarang memperbanyak (menggandakan) cetakan tanpa seijin pembuat, namun ada juga dari beberapa buku memperbolehkan, dengan kata lain tidak menerapkan hak cipta pada buku mereka, sehingga orang-orang dapat dengan mudah menggandakan untuk kepentingan personal.

c. Halaman persembahan/dedikasi

Halaman ini biasanya berisikan *motto* dan ucapan terima kasih dari penulis.

d. Kata Pengantar

Kata pengantar biasanya disusun oleh penulis sendiri. Didalam kata pengantar, penulis menyajikan tujuan penulisan buku, pokok pikiran buku, dan method yang digunakan. Kata pengantar merupakan kunci bagi pembaca untuk memahami ruang lingkup dan ciri karya penulis.

e. Prakata (jika ada)

Kebanyakan buku memiliki prakata. Tujuan prakata adalah untuk memperkenalkan buku dan pengarang oleh orang lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan buku tersebut

g. Daftar Isi

Semua buku memiliki daftar isi. Tujuan daftar isi adalah menunjukkan sekilas apa yang ada di dalam buku. Di dalam daftar isi, pengarang menyajikan semua bab, sub-bab.

h. Selain yang telah disebutkan juga terdapat beberapa bagian

Preliminaries, tetapi tergantung dengan kebutuhan sesuai dengan isi materi yang ada, seperti Daftar tabel, daftar gambar ilustrasi, daftar singkatan, akronim, halaman daftar lambang, dan halaman pendahuluan.

3. Halaman Isi Buku

Halaman isi buku terdapat bagan seperti Judul bab, Penomoran bab, Alenia,

Penomoran teks, Perincian dan Kutipan.

a. Judul Bab

Biasanya penggunaan judul bab memiliki jenis seta ukuran (*font*) yang berbeda dari isi materi yang ada dibuku, biasanya akan terlihat lebih besar, atau lebih tebal, atau berbeda jenis huruf yang dipakai, sub-bab sendiri juga memiliki perbedaan dari isi materi dan juga judul bab.

b. Penomoran Bab

Penomoran ini berbeda-beda dengan beberapa buku yang lainnya. Pada buku yang berisi ilmu pengetahuan teoritis biasanya penomoran menggunakan angka romawi. Akan tetapi, pada buku sastra atau buku ilmu pengetahuan populer, biasanya banyak menggunakan symbol tertentu, atau juga menggunakan tulisan dan angka.

c. Alinea

Setiap paragraph baru akan ditandai dengan adanya alinea, sehingga lebih terstruktur dan tidak berantakan.

d. Penomoran Teks

Dalam penomoran teks, kita harus selalu konsisten dan sesuai aturan, Misalnya dengan huruf (A, a, (a), 1, (1)) dan dengan angka (1.1, 1.2, 1.2.3) atau menggunakan teknik lain.

e. Perincian

Melakukan perincian itu juga hal yang penting, hampir sama dengan sistem penomoran. Perincian sendiri dapat berupa penjabaran detail, dapat juga berupa pilihan, dapat menggunakan nomor, dapat pula menggunakan angka.

f. Kutipan

Suatu kalimat atau ucapan yang dianggap menarik yang berisikan ide, pendapat atau gagasan seseorang. Dalam sebuah karya tulis, umumnya

kutipan dijadikan bahan acuan atau sumber referensi untuk memperkuat, menambah dan memperjelas tulisan. Kutipan dapat diambil (mengutip) dari berbagai sumber seperti media cetak, media online atau audio-visual. Orang yang mengambil kutipan disebut dengan pengutip, sedang proses mengutip disebut pengutipan.

4. Ketentuan Kutipan

Ketika seorang akan mengutip bahan acuan atau sumber untuk karya ilmiah terdapat aturan-aturan yang perlu diperhatikan agar karya tulis yang dibuat tidak dianggap sebagai suatu plagiat yang menganggap tulisan orang lain sebagai tulisannya. Beberapa aturan umum tentang penulisan kutipan adalah:

- a. Pengutip tidak diperkenankan mengubah apapun yang dikutip, meskipun kata atau kalimat yang dikutip salah ejaan menurut pengutip. Harus apa adanya dan pengutip tidak diperbolehkan untuk membenarkannya.
- b. Pengutip diperbolehkan menghilangkan beberapa kata atau kalimat dengan menggantinya berupa tanda dapat diganti dengan tanda kurung dengan tanda titik tiga kali (...) atau spasi (). Namun pengutip tidak boleh mengubah pengertian atau makna dari tulisan yang dikutip.
- c. Pengutip bisa menulis kutipan menggunakan teknik pengutipan tidak langsung tanpa perlu diberi tanda petik. Namun sumber kutipan tetap harus ditulis dan tidak mengubah pengertian dari kutipan tersebut.

- d. Pengutip sebaiknya benar-benar mempertimbangkan apakah perlu mengambil dan menuliskan kutipan-kutipan (quotes) tersebut?
- e. Kutipan sebaiknya benar-benar dibutuhkan dan sesuai dengan pokok bahasan tulisan yang dibuat sebagai sumber teori atau hasil penemuan.
- g. **Ilustrasi**
Ilustrasi harus memiliki keterkaitan dengan materi yang diangkat, sehingga pembaca akan dimudahkan dan diperjelas dengan ilustrasi yang dibuat dan informasi yang disampaikan.
- h. **Tabel**
Penempatan table harus saling berdekatan dengan materi yang berkaitan. Jika tidak memungkinkan dalam pembuatan table dikarenakan *layout* yang tidak memadai, maka harus disesuaikan dengan *layout* yang diterapkan.
- i. **Judul Lelar**
Judul lelar biasanya ditempatkan diatas atau dibawah teks, judul lelar berisi judul buku (pada setiap halaman yang memiliki nomor genap) dan judul nama pengarang (pada setiap halaman yang memiliki nomor ganjil).
- j. **Inisial**
Inisial adalah huruf pertama dalam di awal paragraph setelah judul bab yang dibuat sangat besar, melebihi ukuran yang lain pada buku.

k. Catatan Samping

Biasanya terdapat pada akhir kutipan tidak langsung

l. Catatan Kaki

Berada dibaris paling bawah halaman, biasanya berisikan tambahan-tambahan informasi yang memiliki keterkaitan dengan isi materi.

5. Halaman *Postliminary* (Penyudahan)

a. Catatan Penutup

Seperti catatan kaki yang berada di akhir materi atau setelah bab terakhir

b. Daftar Istilah

Berisi istilah-istilah asing dan penjelasannya yang akan digunakan dalam isi materi tersebut

c. Lampiran

Penjelasan-penjelasan atau data yang berfungsi sebagai pendukung atau penguat materi buku.

d. Indeks

Daftar kata atau istilah penting yang dilengkapi dengan nomor halaman. Indeks disusun secara alfabetis dan tereletak pada bagian akhir buku. Kita dapat mencari informasi dari istilah yang terdapat dalam indeks dengan membuka halaman yang tertera di belakang istilah. Namun, tidak semua buku menggunakan indeks sebagaimana tidak semua buku memerlukan indeks.

e. Daftar Pustaka



Berisi daftar buku-buku yang dijadikan referensi dalam menulis isi materi yang digunakan dalam buku tersebut.

f. Biografis Penulis

Penjelasan tentang latar belakang sebagai penulis dalam pembuatan buku.

2.6.2 Karakter Buku dengan Gambar

Dalam sebuah buku selalu ada *content* yang disajikan didalamnya, tentunya banyak darinya mengandung unsur gambar-gambar atau foto yang nantinya sebagai penjas dari isi materi sendiri, ukuran yang digunakan tidak jauh dari ukuran 20 x 27 cm, 21 x 28 cm, 21 x 29,7 cm. Adapun peletakan *page number* pada setiap halaman diletakan pada bagian bawah kanan buku, dan seterusnya, agar memudahkan pembaca untuk mengurutkan halaman yang nantinya saat akan mencari halaman yang di inginkan (Muktiono, 2003).

Unsur yang harus ada pada sebuah buku dengan gambar adalah sebagai berikut:

- a. Gambar, dapat menjadi satu kesatuan dengan penjelasan informasi yang akan disampaikan, sehingga gambar dan penjas tidak rancu saat dibaca oleh pembaca.
- b. Mutu, keaslian karya yang dicantumkan juga dapat dipertanggung jawabkan, memiliki
- c. Urutan cerita atau fakta dari gambar-gambar yang dilihat perlu ada.

- d. Bahasa, bahasa yang digunakan hendaklah yang mudah dipahami, sehingga tidak menimbulkan efek keambiguan.
- e. Perkataan dan ungkapan, hendaklah disajikan secara berkala atau berulang-ulang, sehingga dapat dengan mudah tertanam di benak pembaca.
- f. Gaya penyajian, jelas dan teratur, serta mempunyai unsur edukasi.
- g. Keharmonisan antara teks dan gambar, mengingat keduanya adalah hal yang penting dan saling berhubungan.

8. Ciri fisik buku ini adalah sebagai berikut :

- a. Cover yang baik dan menarik
- b. Mutu kertas yang baik
- c. Penjilidan yang rapi dan kuat
- d. Ukuran jenis *font* yang mudah dibaca dan dipahami
- e. Cetak huruf yang tidak menutupi gambar

2.7 Tipografi (*Typhography*)

Typhography merupakan salah satu elemen yang penting dalam desain, yaitu sebagai pelengkap pada desain. Tipografi (*Typography*) menurut Roy Brewer (1971) dapat memiliki pengertian luas yang meliputi penataan dan pola halaman, atau setiap barang cetak. Atau dalam pengertian lebih sempit hanya meliputi pemilihan, penataan dan berbagai hal bertalian pengaturan baris-baris susun huruf (*Typeset*), tidak termasuk ilustrasi dan unsur-unsur lain bukan susun huruf pada pada halaman cetak.

Typography yang sama artinya dengan *Visual Language* ini memiliki tahapan yang harus dilalui, sebagai berikut :

1. *Pengenalan Anatomi Huruf.*

Kita tidak mungkin dapat menilai seseorang itu cantik atau jelek, kalau kita tidak tahu apa itu wajah. Dan kita juga tidak bisa menilai seseorang itu anggun dan menarik, kalau kita tidak tahu apa itu tangan, kaki, badan, dsb. Begitu juga dengan Tipografi, Anda tidak mungkin dapat mengenali dengan baik sifat-sifat huruf yang akan Anda gunakan apabila Anda tidak mengetahui unsur-unsur yang membentuknya (Roy Brewer, 1971).

2. *Pengenalan Bentuk dan Penerapannya pada Publikasi.*

Pemakaian baris-baris teks lalu disusun dalam format tertentu. Memberi efek pada tulisan dengan benar. Mengatur jarak antar huruf, jarak antar baris dan sebagainya sehingga tulisan dapat dibaca dengan baik oleh publik. Mengatur besar kecilnya tulisan yang sesuai. Mengatur perataan yang proporsional sesuai dengan sifat materi yang akan disampaikan dan sebagainya (Roy Brewer, 1971).

3. *Mempelajari Legibility Teks dalam Publikasi.*

Ada berbagai jenis keluarga tulisan (*Typeface*) dan penempatan huruf sesuai dengan citra yang akan ditampilkan. Eksperimen sangat diperlukan untuk menempa keahlian pada tahap ini.

Menurut Adi Kusrianto (2010:45) ada beberapa juta (*Typeface*) yang sudah beredar di pasaran, maka sejak dulu para ahli tipografi mengelompokan sesuai dengan kriteria masing-masing, sehingga dapat dikenali dan dikelompokan dengan baik. Berikut ini beberapa poin utama sesuai bentuk anatomi, dengan harapan dapat membantu pembaca mengenalinya dan diapresiasi secara benar sesuai dengan fungsinya :

a. Tipografi *Serif*

Jenis huruf *Serif* adalah huruf yang memiliki garis-garis kecil yang berdiri horizontal pada badan huruf. Garis-garis kecil ini biasa disebut juga counter stroke atau *Serif Bracketed*. Counter stroke inilah yang membuat jenis huruf serif lebih mudah dibaca karena garis tersebut membantu menuntun mata pembaca melalui suatu garis teks. Sangat cocok digunakan untuk teks content atau isi karena nilai *readability* dan *readability* yang baik. *Serif* juga dapat disebut dengan *Old Style font*.

b. Tipografi *Sans-Serif*

Jenis huruf *Sans-serif* adalah jenis huruf yang tidak memiliki garis-garis kecil dan bersifat solid. Jenis huruf seperti ini lebih tegas, bersifat fungsional dan lebih modern. Contoh font yang digolongkan kepada *Sans-serif* adalah : *Helvetica (1957)*, *Arial*, *Futura*, *Avant Garde*, *Bitstream Vera Sans*, *Century Gothic* dan lain sebagainya.

2.8 STP (Segmentation, Targeting, Positioning)

Menurut Kotler dan Keller (2009:292) semua strategi pemasaran dibuat berdasarkan STP *Segmentation* (Segmentasi), *Targetting* (Pembidikan), *Positioning* (Penetapan Posisi) adalah :

- a. *Segmentation* (Segmentasi) : proses mengelompokkan pasar keseluruhan yang heterogen menjadi kelompok - kelompok atau segmen - segmen yang memiliki kesamaan dalam hal kebutuhan, keinginan, perilaku dan respon terhadap program-program pemasaran spesifik. Menurut Fandy Tjiptono (2008 : 211) segmentasi pasar adalah merupakan konsep yang mendasari strategi pemasaran perusahaan dan pengaplikasian sumber daya yang harus dilakukan dalam rangka mengimplementasikan program pemasaran. Variabel yang digunakan diantaranya demografis, psikografis, perilaku, pengambilan keputusan dan pola media.
- b. *Targeting* (Sasaran) :Targeting diartikan sebagai kegiatan menentukan pasar sasaran, yaitu tindakan memilih satu atau lebih segmen untuk dilayani. Analisis targeting adalah kegiatan mengevaluasi daya tarik masing-masing segmen dan memilih segmen-segmen sasaran. Penentuan pasar sasaran (targeting) menurut Fandy Tjiptono (2008 : 232) merupakan proses mengevaluasi dan memilih satu atau beberapa segmen pasar yang dinilai paling menarik untuk dilayani dengan program pemasaran spesifik. Kriteria evaluasi yang digunakan meliputi ukuran dan potensi perubahan segmen, karakteristik struktual segmen dan kesesuaian antara produk dan pasar.

Istilah penentuan *positioning* (posisi) : Dipopulerkan pertama kali oleh Al Ries dan Jack Trout pada tahun 1972. Strategi *positioning* merupakan strategi yang berusaha menciptakan diferensiasi yang unik dalam benak pelanggan sasaran, sehingga terbentuk citra (*image*) produk yang lebih unggul dibandingkan pesaing Ali hasan (2008:204).

2.9 Infografis

Infografis atau bisa juga disebut dengan garis informasi adalah sebuah teknik penyampaian informasi yang menggunakan isyarat – isyarat visual untuk mengkomunikasikan sebuah informasi (Crooks dkk, 2012:20). Biasanya secara umum infografis dicirikan dengan sebuah ilustrasi, tipografi besar, dan orientasi memanjang, vertical yang menampilkan berbagai fakta lanjut Ross Crooks (2012:20).

2.10 Model Kajian

Model Kajian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Kajian Sosial. Metode ini umumnya berhubungan dengan gaya hidup, dampak sosial, perubahan perilaku sosial akibat penggunaan teknologi, budaya massa dan sejarah sosial (Sachari, 2005:130).

2.10.1 Metode Sosiologi

Model kajian sosial ini menerapkan dan memakai ilmu dasar sosiologi. Kajian sosial di bidang desain terbagi menjadi dua, yaitu kajian-kajian sosiologi “murni”

yang didalami secara kuantitatif dan kualitatif, kajian sosiologi terapan yang bertujuan untuk menyusun kebijakan sosial yang berkaitan dengan pembangunan yang hendak dijalankan, atau pula penyusunan strategi pemecahan suatu persoalan desain tertentu. Sosiologi terapan sangat banyak mengkaji hingga menerapkan teori-teori sosiologi dalam bentuk kebijakan pembangunan strategi sumber daya manusia, konsep ataupun pemecah masalah sosial yang terjadi di masyarakat, organisasi pemerintahan, bentuk kebijakan politik. Ada beberapa teori dalam kajian sosial dibidang desain yang dikemukakan oleh tiga tokoh yang mengilhami berbagai desain di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia, berikut teori-teori kajian sosial di bidang desain dari tiga tokoh dibawah ini :

1. Pemikiran Max Weber

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber, 2000).

Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Meski tidak jarang sekalipun, tindakan social dapat berupa tindakan yang bersifat subjektif yang mungkin terjadi disebabkan pengaruh nilai positif dari keadaan tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai sebab akibat dari pengaruh keadaan yang serupa (Weber, 2000).

2. Pemikiran Ivan Illich

Illich berpendapat bahwa pada hakikatnya ilmu desain dapat digunakan untuk menyederhanakan alat-alat guna memungkinkan orang awam membangun lingkungannya sendiri. Ivan Illich juga menyerang lembaga pendidikan dan lembaga “keprofesian” terutama yang menyangkut dunia kedokteran, kehidupan sosial, sistem transportasi, karya rekayasa, dan arsitektur, disebabkan oleh pendapat illich terutama pada profesi kedokteran yang menghabiskan biaya yang sangat besar dalam suatu percobaan medis. Namun, semuanya menjadi kurang bermakna, karena jutaan manusia terabaikan kesehatannya di negara - negara berkembang tidak terpenuhi hak – haknya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara baik.

Berdasarkan gagasan Cross, Papanek dan Illich, kajian – kajian sosial menjadi sangat amat penting karena objek utama seorang desainer adalah manusia (masyarakat). Situasi sosial yang diwarnai konflik dan ketidaknyamanan yang ada sekarang, pada hakikatnya merupakan perbuatan desainer. Baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan para desainer hanya menjadi sebuah ‘alat’ dari sistem kapitalisme, global dan politisi. Untuk itu pertanggung jawaban sosial, seharusnya para desainer juangan memerlukan kebutuhna barang, alat, dan hunian bagi mereka yang terbelakang, kaum papa, masyarakat miskin, dan alat pendidikan bagi anak-anak.

2.11 SWOT

Analisis SWOT adalah akronim dari kekuatan (*Strenght*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), ancaman (*Threats*) yang berasal dari lingkungan eksternal perusahaan. Menurut Jogiyanto (2005:46), SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi. Menurut David (Fred R. David, 2008,8), Semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan dalam area fungsional bisnis. Tidak ada perusahaan yang sama kuatnya atau lemahnya dalam semua area bisnis.

Kekuatan/kelemahan internal, digabungkan dengan peluang/ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas, menjadi dasar untuk penetapan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan.

Menurut Rangkuti (2006), Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

IFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
EFAS Peluang (<i>Opportunity</i>)	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>)	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar Tabel 2.1 Matriks SWOT

Sumber Buku Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif, Jogiyanto

Sumber Buku Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan

Berikut ini adalah keterangan dari matriks SWOT diatas :

- a) Strategi SO (Strength and Opportunity). Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya.
- b) Strategi ST (Strength and Threats). Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- c) Strategi WO (Weakness and Opportunity). Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

- d) Strategi WT (Weakness and Threats). Strategi ini berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.





INSTITUT BISNIS
& INFORMATIKA

stikom

SURABAYA

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, seperti pendekatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan wawancara guna untuk mengetahui secara langsung informasi yang baik dan akurat kepada pemilik lahan garam dan juga kepada petani garam. Pendekatan observasi dilakukan dengan melihat langsung terhadap objek penelitian. Dokumentasi pun adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Metode yang digunakan di perancangan ini adalah metode kualitatif. Data yang akan di analisis pada penelitian ini bersifat induktif atau kualitatif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dijadikan hipotesis atau teori. Hasil dari penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009:15). Dengan kualitatif yang dipilih sebagai metode pendekatan, diharapkan data yang diperoleh dapat sesuai dengan fakta, terperinci secara jelas, dan menunjangnya kelanjutan dari *Perancangan Photography Story Proses Produksi Garam Sebagai Upaya Menginformasikan Kepada Masyarakat*.

3.2 Unit Analisis

3.2.1 Objek Penelitian

Pada objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati atau mempelajari lebih mendalam mengenai aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2007:215). Lalu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah mengenai produksi garam, dengan petani-petani nya yang sedang melakukan pengerjaan, disetiap runtutan pembuatan garam, hingga pada tahap akhir dari produksi garam.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010:107).

Dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dan tepat maka diperlukannya informan yang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan data. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengetahui proses produksi garam mulai dari tahap awal hingga akhir. Maka darinya diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat menceritakan, menjelaskan hingga mengerti runtutan data yang berhubungan dengan perihal diatas. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Subjek dengan latar belakang sebagai yang mengerti akan pembuatan garam
- b. Terlibat langsung dalam proses produksi garam

Dari ketentuan diatas, maka subjek yang dianggap memenuhi karakteristik diatas adalah sebagai berikut :

- a. *Disperindag*, adalah selaku Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang ada di Surabaya, merupakan pengejawantahan dari kondisi perekonomian dan Visi Provinsi Jawa Timur di mana selama beberapa tahun terakhir perekonomian Jawa Timur didominasi oleh sektor industri dan subsektor perdagangan (sektor ini merupakan lokomotif pertumbuhan ekonomi), di samping itu inti sebagai mana tujuan dari *Disperindag* adalah bagaimana mewujudkan industri dan perdagangan yang mandiri dan berdaya saing global.
- b. Petani, yang menjadi selaku pelaku dalam pengerjaan proses produksi garam dari tahap awal hingga akhir, hingga menjadi garam dan sampai pada penggudangan.
- c. Subjek yang memiliki tingkat informasi yang tinggi atau seperti kepakaran, budayawan, pengamat social, psikolog, peneliti, dan sebagainya. Dalam hal ini akan kepakaran yang dipilih adalah pakar Antropologi Budaya.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Penelitian proses produksi garam dari tahap awal sampai akhir ini dilakukan di daerah sekitar Segoro Tambak, Gisik Cemandi, Banjar Kemuning.

3.2.4 Metode Kajian

Metode kajian yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah kajian Sosial Budaya. Hal ini disebabkan model kajian ini sangat erat kaitannya dengan sosiologi dan kebudayaan masyarakat, dan yang menjadi landasan utama dalam

mengkaji topik perancangan ini yakni proses produksi garam dari tahap awal hingga akhir, serta *impact* dan *feedback* yang ingin diperoleh yakni mengubah *mindset* masyarakat terhadap proses produksi garam, sehingga masyarakat lebih teredukasi dengan informasi yang disampaikan. Kajian ini dirasa sangat sesuai dengan perancangan ini karena memiliki keterkaitan dengan pembelajaran proses produksi garam dan mengubah *mindset* masyarakat tentang proses produksi garam. Juga berkaitan dengan nilai-nilai sosial seperti perilaku, moralitas, kebiasaan, kebutuhan, kearifan dan sains sebagainya. Metode kajian sosial yang akan dilakukan dalam penelitian ini berkaitan dengan variabel pandangan hidup dengan menggunakan cabang kajian sosiologi terapan, bertujuan untuk menyusun strategi pemecahan suatu persoalan desain tertentu (Sachari, Agus. 2005:118).

3.2.5 Perancangan Penciptaan

Perancangan disusun secara logis dan sistematis menjadi titik tolak utama dalam sebuah penciptaan. Hal ini bertujuan agar hasil dari perancangan dapat turut memberikan kontribusi terhadap pembelajaran kepada masyarakat akan proses pembuatan garam. Kerangka Tugas Akhir harus disusun dengan jelas sehingga menghasilkan kemudahan dalam memecahkan masalah serta memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses perancangan. Prosedur perancangan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Riset Lapangan

Tahap ini umumnya akan bertujuan untuk mempelajari secara lebih mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga atau masyarakat tertentu, pada tahap ini adalah awal mulanya diperoleh data dari proses produksi garam dari tahap awal hingga akhir sebagai bentuk informasi kepada masyarakat. Riset lapangan secara langsung bertujuan untuk lebih mengetahui secara detail setiap runtutan proses produksi garam dan mencari data yang tepat dalam penyampaian informasi yang akan menggunakan Teknik *Photography Story*. Serta melakukan wawancara dengan pihak yang bersangkutan yang memiliki kompetensi yang terkait dengan topik perancangan. Tahap ini bertujuan untuk membantu wawasan peneliti dan berfungsi sebagai bahan dalam proses pembuatan buku fotografi *story*.

2. Gagasan Desain

Pada tahap ini meliputi pembuatan rancangan konsep baik secara verbal maupun secara visual. Gagasan Desain dibuat berdasarkan topik yang akan dibahas terkait perancangan Buku *Photography Story* proses produksi garam sebagai upaya menginformasikan kepada masyarakat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh akan memiliki peran yang sangat penting, karena mendukung dari pembuatan buku proses produksi garam dari tahap awal hingga akhir ini. Pengumpulan data guna mendapatkan informasi atas bagaimana karya itu dibuat atau diproduksi. Pembuatan karya dapat dibuat dengan lebih rinci, terarah dan

sistematis, sehingga karya yang diperoleh nantinya menghasilkan karya yang baik dan tidak menyimpang dari proses - proses bagaimana karya itu dibuat atau diproduksi. Pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, telaah dokumen, dan studi pustaka.

3.3.1 Observasi

Menurut Hanna Djumhana, observasi adalah sebagai salah satu metode ilmiah yang sampai detik ini masih menjadi tempat utama dalam ilmu pengetahuan empiris, dan masih diakui dalam dunia penelitian karya ilmiah sebagai salah satu metode yang banyak diterapkan dalam pengumpulan data. Observasi juga merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses - proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2007:145). Pada metode ini akan menggunakan observasi sistematis, dilakukannya pengamatan secara langsung mengenai proses pembuatan garam pada daerah Segoro Tambak, Gisik Cemandi, Sidoarjo, dari tahap awal hingga akhir, sehingga mengetahui secara jelas dan runtut, dapat menentukan apa yang sesuai dengan perancangan buku proses produksi garam ini.

3.3.2 Wawancara

Menurut Tjejep Rohidi (2011:208), wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu.

Teknik wawancara dalam penelitian menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Wawancara Mendalam, teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh peneliti kualitatif. Menurut Kahn & Cannell (1957:159) hal itu sering digambarkan sebagai “percakapan bertujuan”, dan demikian pula dalam penelitian seni atau pendidikan seni. Secara tipikal, wawancara mendalam lebih menyerupai percakapan dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur secara formal. Wawancara ini akan diterapkan kepada pemilik lahan.
2. Wawancara Etnografis: Teknik wawancara jenis khusus dari peristiwa berbicara yang mirip dengan percakapan akrab. Percakapan etnografis lebih banyak memberi pertanyaan dan mendorong subyek untuk mengembangkan jawabannya. Wawancara ini akan lebih cocok untuk diterapkan kepada pelaku kontribusi dalam pembuatan garam, seperti petani.
3. Wawancara Tokoh: tindakan wawancara khusus yang memfokuskan pada tipe informan khusus. Tokoh dianggap sebagai orang yang berpengaruh, terkemuka dan mengetahui banyak hal tentang topic tertentu. Dalam wawancara ini dikhususkan untuk disperindag dan juga pakar antropologi budaya.

3.3.3 Dokumentasi

Mecari data mengenai variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dan sebagainya (Arikunto 2010:270)

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan seluruh bukti yang berkaitan dengan proses produksi garam,

berupa ilustrasi foto yang akan nantinya didampingi dengan deskripsi disampingnya, serta bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah teknik fotografi, penjelasan mengenai *story* fotografi yang nantinya akan digunakan. Metode ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan tanpa mengganggu objek penelitian.

Ilustrasi foto nantinya akan didapatkan dengan terjun langsung ke petani garam yang ada di sedati, gisik cemandi, sidoarjo. Bahan tertulis dapat berupa wawancara maupun studi literature.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007 : 88).

Dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian itu berlangsung. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta dokumentasi. Setelah itu data diolah secara sistematis. Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut (Sugiyono, 2007: 91-99).

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk dari pemersatu data, menajamkan data, menggolongkan, mengarahkan hingga menjadi kesimpulan dan dapat diverifikasi dengan baik. Data yang telah diambil di lapangan akan ditulis dalam bentuk laporan-laporan yang terperinci, dan yang terfokuskan pada rumusan masalah yaitu Bagaimana merancang buku *Photography Strory* proses produksi garam sebagai upaya menginformasikan kepada masyarakat.

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya data yang sudah diperoleh dari sumber peneliti lalu dikumpulkan dan digunakan oleh peneliti yang berkaitan dengan perancangan buku *Photography Strory* proses produksi garam sebagai upaya menginformasikan kepada masyarakat.

c. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian adalah hasil pernyataan singkat tentang hasil keseluruhan analisis deskripsi dan pembahasan mengenai perancangan buku *Photography Strory* produktifitas garam sebagai upaya menginformasikan kepada masyarakat.



INSTITUT BISNIS
& INFORMATIKA

stikom

SURABAYA

BAB IV

IMPLEMENTASI KARYA

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab IV ini terfokuskan kepada semua hasil penelitian, metode yang digunakan dalam perancangan karya, observasi data serta teknik pengolahannya dalam Perancangan Buku *Photography Story* produktifitas garam sebagai media informasi kepada masyarakat.

4.1 Objek Perancangan

Dalam perancangan ini, objek akan difokuskan pada produktifitas garam yang menjadi pembahasan utama sehingga dapat membantu dalam perumusan analisis data dan mampu menetapkan dasar perancangan yang akan dilakukan. Produktifitas garam adalah istilah kegiatan dalam berproduksi sebagai perbandingan antara apa yang dihasilkan (*output*) dengan apa yang menjadi masukan (*input*). Produktifitas suatu ukuran yang menyatakan bagaimana sumberdaya itu diatur dengan sebaik mungkin, sehingga, menjadi tolak ukur keberhasilan suatu industri tersebut. Semakin baik perbandingannya, maka semakin baik pula hasil produk yang akan didapatkan. Masyarakat belum banyak mengetahui secara rinci dari produktifitas garam, melihat pemikiran masyarakat yang salah dalam hal produktifitas garam sudah dapat diketahui dengan melihat apresiasi masyarakat yang terdapat pada berita-berita yang ada saat ini. Sehingga itu tidak boleh dibiarkan secara terus menerus.

4.2 Data Produk

Melakukan pengenalan bahkan pembelajaran dengan menggunakan buku masih menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif, digabungkan dengan penyajian dalam bentuk fotografi *story* yang nantinya diharapkan mampu lebih tersampaikan apa yang menjadi poin-poin yang disajikan. Buku ini memuat unsur visual didalamnya berupa ilustrasi dengan teknik fotografi *story* sehingga media ini juga dapat disebut sebagai buku fotografi. Ilustrasi berfungsi untuk mendukung informasi yang akan disampaikan dan untuk mempermudah menangkap informasi secara jelas.

4.3 Profil Pembaca

Buku fotografi ini akan ditujukan kepada semua kalangan, dan dikhususkan kepada para remaja dan orang tua yang masih banyak dari mereka belum mengetahui secara jelas bagaimana produktifitas akan garam. Disematkan ilustrasi fotografi akan mempermudah mereka dalam menangkap informasi yang disajikan, dan mengingatnya. Sehingga diharapkan remaja dan orang tua ini juga mampu menampung dan menurunkan informasi tersebut kepada generasi setelah nya hingga tidak lagi adanya kesalahan pemikiran dalam hal produktifitas garam.

Buku ini ditujukan kepada para konsumen tersebut dengan tujuan agar memperbaiki tentang pandangan hidup mereka terhadap garam rakyat. Sehingga dapat menunjukkan apresiasi yang baik terhadap garam, dan mengetahui segala bentuk produktifitas garam rakyat.

4.4 Hasil Pengumpulan Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data dikumpulkan dengan menggunakan pisau analisis sosial dengan pendekatan sosial budaya yang menggunakan variabel pandangan hidup. Data yang terkumpul digunakan sebagai kebutuhan dari karya yang akan dirancang.

4.4.1 Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan sejak 10 September sampai dengan 4 Oktober 2017 di tambak garam yang ada di Sedati, tepatnya yang ada di jalan Tambak Cemandi, pada area tersebut terdapat banyak sekali lahan dan pemukiman warga yang bekerja sebagai petani garam, disisi lain karena memang dekat dengan pantai, lahan disana cukup luas dan dapat digunakan untuk produksi garam. Dalam observasi tersebut yang bertujuan untuk dapat merekam segala bentuk kegiatan dengan menggunakan ilustrasi fotografi, dan juga dapat mengetahui lebih dalam secara rinci mengenai proses yang ada dengan mewawancarai pemilik lahan dan petani sendiri sebagai pelaku produksi garam. Sehingga dapat diketahui informasi yang terkait dengan produktifitas garam.



Gambar 4.1 Kawasan Sedati

Sumber Dokumentasi Peneliti



Gambar 4.2 Kawasan Sedati

Sumber Dokumentasi Peneliti

Didalam pengamatan tersebut bahwa dapat disimpulkan kawasan tersebut adalah salah satu pusat pembuatan garam di area perbatasan antara Sidoarjo dan Surabaya, lahan – lahan yang ada disana dikelola oleh pengelola pribadi, tidak terikat dengan pemerintah secara resmi, namun bila mana pemerintah melakukan regulasi tanah yang ada dikawasan tersebut, bukan hal yang tidak mungkin bila nantinya tambak yang ada disana sudah beralih fungsi dengan tidak memproduksi garam lagi.

4.4.2 Hasil Wawancara

Pada metode ini adalah bagian dari proses tanya jawab lisan yang memiliki tujuan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin mengenai topik dari penelitian. Wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data dan berbagai informasi dalam jumlah yang diperlukan. Adapun informan yang akan menjadi sumber dari isi wawancara, yaitu orang-orang yang paling mengerti akan produktifitas garam, juga mengerti akan dasar pemahaman masyarakat akan garam. Dan juga mengambil beberapa pendapat dari masyarakat akan pandangan hidup dan juga garam Informan tersebut adalah Bapak Mansyur selaku petani yang ada di daerah Sedati, Sidoarjo. Dan juga dengan dosen UNESA, yaitu Bapak Suhanadji, M.Si. sebagai dosen sosiologi dan psikologi.

1. Petani

Pada yang disampaikan oleh beliau, bapak mansyur (34) selaku petani garam, pada hari pertama kerja, untuk panen dengan kondisi panas normal, garam dapat di

panen dalam jangka kurun waktu 1 bulan, setelahnya dengan kondisi panas yang sama, dapat di panen 5-7 hari untuk seterusnya, namun untuk kualitas terbaik garam sebaiknya 10-11 hari proses dan baru dapat dipanen. Berbeda jika hujan turun, maka harus memulai dari awal 1 bulan proses. Lalu dalam proses panen, garam yang sudah mengkristal, setidaknya memerlukan waktu 2 hari lagi untuk dapat di panen, alasannya adalah untuk menyurutkan air yang ada. Sehingga saat proses panen mudah, dan tidak terkendala dengan banyaknya air.

Garam yang dihasilkan tergantung dari lama proses yang di lalui, secara keseluruhan saat panen dapat dihasilkan kurang lebih 500 karung (1 bulan). Untuk setiap kali panen, garam yang ada langsung akan dilanjutkan ke bagian penggudangan dan setelahnya pengangkutan ke pabrik yang sudah bersangkutan.

Berbeda Saat kondisi cuaca hujan, para petani garam tidak dapat memproduksi sehingga mereka berinisiatif pulang kampung, dan berganti profesi sebagai nelayan. Lalu tambak garam yang ada, dilakukan alih fungsi lahan sementara, yaitu sebagai tambak ikan, seperti mujaher.

Bapak Mansyur sendiri mengatakan, bahwa harga garam terendah 1 karung dihargai 20.000 hingga 15.000 bila stok melimpah, namun jika stok terbatas, 1 karung dapat dihargai 60.000. Untuk pengalihan lahan, petani sendiri juga tidak dapat memungkiri nantinya lahan yang saat ini dinaungi dapat sewaktu-waktu akan terkena dampak regulasi tanah, karena sudah terikat dengan pemerintah.

2. Pakar Sosiologi dan Psikologi



Gambar 4.3 Wawancara Terhadap Dosen Bapak Suhanadji, M.Si.

Sumber Dokumentasi Peneliti

Dalam hal ini informan yang diwawancarai adalah dosen dari UNESA, yaitu Bapak Suhanadji, M.Si. Beliau mengatakan bahwa pada produksi garam memang relatif mudah, melihat yang dibutuhkan hanya air laut. Namun yang menjadi faktor pentingnya dalam berproduksi garam adalah terik matahari, dan juga melihat daerah-daerah tertentu saja (yang memiliki panas terik matahari paling konstan) baru dapat berproduksi. Dengan melihat faktor tersebut menjadi salah satu unsur penting, ada faktor lain yang mempengaruhi produksi garam, yang dimana saat ini tidak sedikit lahan tambak garam berubah fungsi. Hampir disepanjang pesisir Jawa, lahan tambak garam beralih fungsi, dengan melihat daerah Lamongan, Tuban, Gresik, yang dijual digantikan dengan pabrik atau pergudangan yang dimana dikarenakan hasil penjualan garam tidak sesuai dengan ongkos produksi, atau bahkan untuk kesejahteraan petani

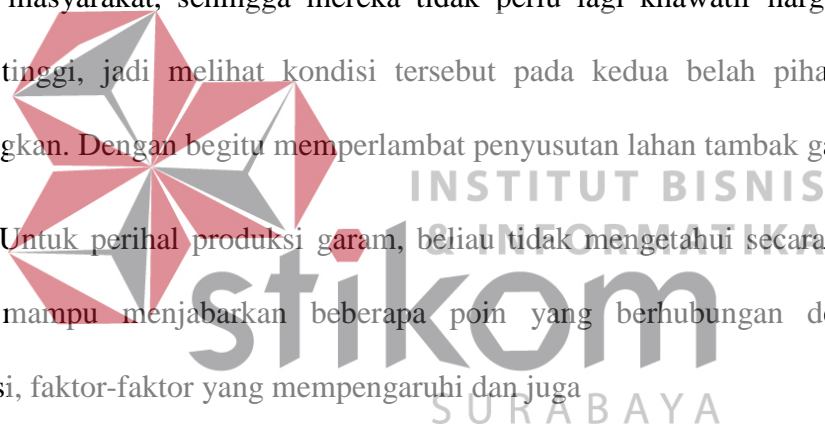
garam sendiri. Secara sosiologis, masyarakat memang memiliki cara pandang yang pendek terhadap garam, dengan melihat bahan yang digunakan hanya air laut, dan diproses dengan terik matahari, sehingga munculah pemikiran bahwa garam itu tidak sepatutnya mahal dengan melihat bahan dan proses yang demikian mudahnya. Saat ditanya perihal apresiasi masyarakat terhadap kenaikan harga garam, untuk saat ini tidak terlalu berdampak secara signifikan, karena kenaikan harga garam sendiri masih dibawah angka Rp. 10.000,-, berbeda dengan konsumen/perusahaan yang menggunakan garam untuk kebutuhan produksi, memang akan terasa signifikan kenaikan harga garam, walaupun kenaikan sendiri hanya sebatas Rp. 25,- tapi sudah sangat terasa total pembeliannya jika kebutuhan mereka hingga ber ton-ton banyaknya.

Untuk perihal budaya masyarakat akan sulitnya menerima kenaikan suatu produk, beliau mengutarakan bahwa hal itu sudah lumrah dan biasa dimasyarakat, dengan melihat produk yang dipasaran dengan standar awal sudah murah, tiba-tiba mengalami kenaikan, maka akan timbul semacam *Social Shock* di masyarakat. Untuk hal ini beliau tidak setuju jika masyarakat dinilai memiliki cara pandang yang pendek terhadap garam, karena memang masyarakat memang berfikir secara realistis, garam sendiri penting tapi masih belum menjadi kebutuhan pokok mereka, oleh sebab itu menurut beliau masih sebatas wajar jika masyarakat mengeluh kenaikan harga garam.

Dalam poin lain, untuk garam sendiri memang harusnya pemerintah memberlakukan standar harga sendiri, tidak terlalu murah dan tidak terlalu mahal,

dijual tidak terlalu murah dengan tujuan agar petani garam tidak menjual lahan tambak mereka untuk hal lain, karena dengan pemasukan yang sedikit terhadap produksi garam, mengakibatkan tidak sejahteranya kehidupan petani sendiri, sementara lahan-lahan luas seperti itu banyak menjadi incaran untuk kalangan industri untuk keperluan pergudangan, sehingga bukan hal yang tidak mungkin para petani tergiur oleh penawaran dari kalangan industri untuk menjual lahan mereka. Disisi lain diberlakukannya standart harga sendiri juga dapat berimbas yang positif kepada masyarakat, sehingga mereka tidak perlu lagi khawatir harga garam naik terlalu tinggi, jadi melihat kondisi tersebut pada kedua belah pihak sama-sama diuntungkan. Dengan begitu memperlambat penyusutan lahan tambak garam sendiri.

Untuk perihal produksi garam, beliau tidak mengetahui secara rinci, namun masih mampu menjabarkan beberapa poin yang berhubungan dengan proses produksi, faktor-faktor yang mempengaruhi dan juga



3. Pendapat Masyarakat



Gambar 4.4 Wawancara Dengan Bapak Erlan (Masyarakat)

Sumber Dokumentasi Peneliti

Bapak Erlan juga menjelaskan bahwa, menurut beliau pandangan hidup adalah sebuah tujuan hidup, saat ditanya mengenai proses produksi garam, beliau hanya mengetahui secara literatur, dan mengerti secara singkat bagaimana produksi garam, yaitu melalui tambak garam dan melalui proses pengeringan, secara visual bapak Erlan ini belum pernah menemui, untuk harga garam sendiri beliau berpendapat bahwa relatif, karena beliau sendiri mengkonsumsi garam yang bermerk, dengan kisaran harga Rp. 7.000,- hingga Rp. 8.000,-. Namun saat harga mencapai diatas Rp. 10.000,- beliau juga mengatakan hal yang sama dengan ibu Sri, masih belum bisa menerima atau menolak keras.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Sri, sebagai Ibu rumah tangga, menanggapi bahwa pandangan hidup adalah sebuah pemikiran untuk jangka panjang, garam itu

penting menurut beliau, dia beranggapan bahwa garam memiliki manfaat untuk kesehatan dan juga mencegah penyakit gondok (Garam beryodium), saat ditanya mengenai produksi garam beliau belum mengetahui secara rinci produksi garam, bahkan beliau tidak mengetahui secara singkat produksi garam dan beliau sudah merasakan kenaikan harga garam yang berkisar Rp 3.000,- hingga Rp 4.500,- dengan harga awal Rp 2.000,-, beliau beranggapan bahwa kenaikan harga demikian masih dalam ambang batas, sehingga beliau tidak begitu mempermasalahkan kenaikan harga garam tersebut. Namun jika kenaikan harga garam dalam kisaran harga Rp. 10.000,- lebih, maka Ibu Sri ini merasa keberatan, dia menilai harganya terlalu terpaut jauh sehingga beliau menolak keras kenaikan harga garam. Mengenai apresiasi masyarakat akan garam, Ibu sri dan lingkungan sekitarnya masih menilai garam penting, karena beliau beranggapan bahwa untuk saat ini garam sendiripun tidak ada penggantinya.

Begitu juga dengan bapak Asri, saat ditanya mengenai Pandangan Hidup tidak terlalu mengerti, beliau hanya menjawab seadanya, namun saat ditanya mengenai seberapa penting garam, beliau beranggapan sangat penting, karena menurut beliau dari sektor produksi, banyak manfaat dari garam. Namun garam konsumsi masyarakat tidak terlalu signifikan manfaatnya, karena penggunaannya yang tidak banyak dan seperlunya. Saat ditanya mengenai rinci produksi garam, beliau tidak mengetahui, walaupun Bapak asri sendiri melakukan bisnis yang berkaitan dengan garam. Bapak asri juga menolak keras saat harga garam mengalami kenaikan, beliau

beranggapan bahwa Indonesia adalah negara maritim yang mampu memproduksi banyak garam, jadi tidak mungkin mengalami kenaikan harga garam.



Gambar 4.5 Wawancara Terhadap Bapak Asri (Masyarakat)

Sumber Dokumentasi Peneliti

Bapak asri membolehkan harga garam naik, dengan catatan harga yang ditarifkan dari petani juga naik, karena beliau beranggapan yang terjadi saat ini harga

yang ditarif dari petani masih jauh dari kata layak, sehingga tidak menyejahterahkan petani garam, harga naik hanya ditangan pengelola selanjutnya. Beliau menekankan bahwa kenaikan harga garam seharusnya juga dirasakan oleh petani, tidak ke pengelola setelah petani saja, jika hal itu terjadi maka beliau tidak keberatan harga garam naik karena juga menyejahterahkan petaninya. Mengenai apresiasi masyarakat terhadap garam, menurut beliau relatif, karena yang mengkonsumsi tidak hanya masyarakat, seperti pengusaha kecil atau pabrikan.

4.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali dan penyebaran dokumen-dokumen yang dapat memberikan keterangan atau bukti.

Dokumentasi pada perancangan ini yakni berupa berkas-berkas seperti hasil dari proses produksi garam, serta data-data statistik turun naiknya harga, produksi dan juga tingkat regulasi lahan tambak garam.

Tabel 4.1 Uraian Produktifitas Garam

Uraian	Tahun					Kenaikan Rata-Rata (Persen)	
	2011	2012	2013	2014	2015	2011-2015	2014-2015
Produksi (ton)	1.623.786	2.473.716	1.163.608	2.502.891	2.915.461	32,74	16,48
Luas Lahan (ha)	20.066	22.632	25.098	23.411	25.830	6,82	10,34
Produktivitas Lahan (ton/ha/musim)	67,27	91,70	39,62	89,72	112,87	32,94	25,80
Jumlah Tenaga Kerja (orang)	13.639	30.668	28.723	20.106	21.050	23,30	4,70
Musim Panas	4 bulan	5 bulan	2 bulan	5 bulan	6 bulan		

Keterangan:

1. Sumber: Ditjen PRL - KKP (diolah) 2015
2. Produksi PUGAR dan Non PUGAR

Selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, produksi garam rakyat mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 32,74 persen per tahun. Pada tahun 2011 produksi garam rakyat secara nasional sebesar 1,62 juta ton meningkat menjadi 2,92 juta ton pada tahun 2015. Namun penurunan produksi garam rakyat terjadi pada tahun 2013 merupakan produksi paling rendah selama 5 tahun terakhir, yaitu hanya mencapai 1,16 juta ton dengan produktifitas sebesar 39,62 ton/hektar/musim. Hal ini terjadi pada sebagai akibat dari pendeknya musim panas pada tahun tersebut, yaitu hanya sekitar 2 (dua) bulan saja. Produksi garam rakyat nasional masih sangat bergantung pada cuaca dan iklim yang terjadi di sepanjang tahun, jika musim kemarau pendek maka akan langsung berdampak pada produksi garam yang menurun.

4.4.4 Perekaman

Perekaman adalah bagian penting dari penelitian, dimana segala informasi yang didapat dari informan atau narasumber direkam dengan *recorder* sebagai tujuan

dari menghasilkan data yang akurat juga berguna untuk mempermudah dalam proses terjemahan wawancara yang sudah dilakukan dengan petani, Bapak Mansyur sebagai yang mengetahui secara baik seluk beluk dari proses produksi garam, juga dengan dosen UNESA bapak Suhanadji, M.Si. sebagai dosen Sosiologi dan Psikologi.

4.4.5 Pencatatan

Dalam tahap selanjutnya adalah pencatatan yang dimana berfungsi untuk mencatat bagian-bagian yang penting dari wawancara yang telah dilakukan, dengan petani, Bapak Mansyur sebagai yang mengetahui secara baik seluk beluk dari proses produksi garam, juga dengan dosen Uniar, Dosen Psikologi Budaya, yaitu Bapak Budi Setiawan.

4.4.6 Studi Pustaka

Metode ini menggunakan pembahasan yang berdasarkan pada buku literatur dan berbagai catatan-catatan serta lampiran atau arsip yang berguna untuk menguatkan materi yang diangkat, mendukung data penelitian maupun sebagai dasar untuk menggunakan teori-teori tertentu yang mempunyai kelanjutan dengan penulisan ini.

Dari studi pustaka yang dilakukan pada buku Andrea Baldeck, yang berjudul "*Touching The Mekong*" sebagai bentuk literatur mengenai tata letak, kerangka, dan bentuk fotografi yang ia gunakan dalam buku tersebut. Dan juga buku dari Surianto

Rustan, yang berjudul “*Typography*” sebagai bentuk literatur dari jenis *typografi* yang digunakan dalam perancangan buku produktifitas garam tersebut.

4.5 Analisa Data

4.5.1 Reduksi Data

1. Observasi

Hasil dari reduksi data observasi adalah berupa data mengenai produktifitas garam yang ada di daerah kawasan sedati, Sidoarjo. Dari hasil pengamatan yang dilakukan bahwa untuk panen dengan kondisi panas normal, garam dapat di panen dalam jangka kurun waktu 1 bulan, setelahnya dengan kondisi panas yang sama, dapat di panen 5-7 hari untuk seterusnya, namun untuk kualitas terbaik garam sebaiknya 10-11 hari proses dan baru dapat dipanen. Berbeda jika hujan turun, maka harus memulai dari awal 1 bulan proses. Lalu dalam proses panen, garam yang sudah mengkristal, setidaknya memerlukan waktu 2 hari lagi untuk dapat di panen, alasanya adalah untuk menyurutkan air yang ada. Sehingga saat proses panen mudah, dan tidak terkendala dengan banyaknya air. (Dengan catatan: terik matahari konstan secara optimal, tidak mendung ataupun hujan).

2. Wawancara

Hasil wawancara yang didapat dari 3 narasumber, yaitu petani, pakar psikologi dan juga masyarakat, dari petani sendiri menjelaskan bagaimana proses

yang harus dilalui, dengan berbagai faktor terjadinya produksi hingga penghambat akan produksi. Lalu dari pakar psikologi menjelaskan bahwa untuk proses produksi sendiri sebenarnya mudah atau tidak terlalu banyak yang dibutuhkan, hanya saja dengan faktor cuaca yang tidak menentu dan juga panasnya terik matahari yang optimal yang menjadi penentu akan hasil yang didapatkan dalam proses produksi, lalu untuk masyarakat memandang bahwa kenaikan harga garam itu tidak perlu, menurut beliau itu adalah hal yang wajar, anggapan itu dianggap cukup realistis mengingat harga garam yang selalu murah namun tiba-tiba mengalami kenaikan yang cukup banyak, disisi lain melihat masyarakat yang seperti itu, masyarakat sendiri tidak begitu mengetahui proses produksi secara rinci, dapat dipertanggung jawabkan melalui wawancara yang dilakukan pada 3 narasumber (Masyarakat), saat diwawancarai mereka tidak mengetahui secara detail bagaimana produksi garam, namun yang mereka tahu hanya penjelasan singkat saja, dan para narasumber hanya mengetahui secara literatur. Melihat berbagai pendapat dari pada masyarakat, bahwa pandangan hidup mereka terhadap garam cenderung kepada stabilitas harga, dengan kenaikan harga, masyarakat sulit menerima, namun jika harga pada standarnya, maka masyarakat bersikap biasa-biasa saja.

3. Dokumentasi

Dalam dokumentasi yang didapat selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, produksi garam rakyat mengalami pertumbuhan namun juga mengalami penurunan yang diakibatkan dari berbagai kendala, seperti cuaca dan regulasi tanah.

Untuk pertumbuhan rata-rata sebesar 32,74 persen per tahun. Pada tahun 2011 hingga 2015 mengalami peningkatan dari 1,62 juta ton hingga 2,92 juta ton. Penurunan terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 1,16 juta ton.

4.5.2 Penyajian Data

Berdasarkan reduksi data yang telah di jabarkan seperti dokumentasi, wawancara, observasi, maka data yang didapat adalah :

- a. Daerah sedati, Sidoarjo adalah daerah yang memiliki potensi produksi garam yang melimpah, dengan rata-rata untuk produksi awal yang membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan, untuk produksi selanjutnya hanya membutuhkan waktu 2 hari (Dengan kondisi matahari yang konstan tidak dilanda hujan)
- b. Masyarakat masih belum mengetahui secara detail bagaimana produksi garam, sedikit dari mereka hanya mampu menjelaskan secara singkat, karena mereka mempelajari dari beberapa literatur, namun untuk penyajian dalam bentuk foto mereka belum pernah menemui buku dengan mengangkat tema garam.
- c. Dengan melihat kenaikan harga garam, masyarakat sulit sekali menerima akan hal tersebut. Namun saat garam pada harga normal masyarakat hanya bersikap biasa, tidak ada apresiasi yang ditunjukkan.

- d. Dengan sudah ada nya literatur secara tertulis maka juga diperlukannya literatur dalam bentuk ilustrasi foto, agar masyarakat lebih memahami secara baik bagaimana proses produksi atau segala bentuk produktifitas.
- e. Infografis nantinya juga akan disajikan, seputar informasi mengenai produktifitas garam yang dalam berbentuk ilustrasi foto maupun hanya literatur.
- f. Pada produksi garam yang ada saat ini masih sangat bergantung pada faktor cuaca, karena produksi garam sendiri harus membutuhkan sinar matahari yang maksimal, guna mendapatkan hasil yang juga maksimal.
- g. Lahan yang ada semakin tergantikan dengan lahan pabrik atau perumahan, atau bahkan untuk keperluan perluasan lahan guna kepentingan pemerintah, para petani pasrah dengan kondisi seperti itu, mengingat bahwa apa yang didapat sebagai petani garam tidak mencukupi dan sangat kurang, itu juga tidak lain imbas dari masyarakat yang menolak harga garam tinggi.
- h. Pemilik tanah juga dapat menjadi penyebab penurunannya produksi garam, mengingat para pemilik dapat sewaktu-waktu mengubah/mengalih fungsikan tambak garam tersebut, dengan

4.5.3 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan pengumpulan analisa data, lalu tahap reduksi data dan dilanjutkan ke tahap penyajian data, maka didapatkan kesimpulan bahwa penyajian informasi mengenai produktifitas garam dengan menggunakan ilustrasi foto sangat diperlukan bagi masyarakat, melihat kondisi dari beberapa masyarakat yang tidak mengerti secara rinci mengenai produktifitas garam, lalu dengan dihadapkannya dengan kenaikan harga garam yang mengalami kelangkaan, munculah apresiasi masyarakat yang lebih kearah negatif, sudut pandang hidup masyarakat mengenai stabilitas harga dinilai sangat labil, sehingga perlunya dirancangnya buku ini.

4.6 Segmenting, Targeting, Positioning

4.6.1 Segmenting

Pada Perancangan buku fotografi *Story* Produktifitas Garam, konsumen yang akan dituju adalah sebagai berikut :

a. Demografis

Usia	: 12 tahun – 45 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki dan perempuan
Status Keluarga	: Belum menikah hingga sudah menikah
Profesi	: Peserta didik, bekerja atau tidak bekerja
Kelas Sosial	: Menengah kebawah

b. Geografis

Wilayah : Surabaya, Sidoarjo – Indonesia

Ukuran Kota : Kota Besar

Iklim : Tropis

c. Psikografis

Secara psikografis, audiens yang dituju adalah individu yang memiliki ketertarikan untuk membaca buku informatif, pengetahuan, apa yang ada disekitar, terutama yang memiliki sangkut pautnya dengan penjelasan mengenai sebuah proses dalam produktifitas.

4.6.2 Targeting

Berdasarkan segmentasi diatas maka target yang dituju dalam perancangan ini adalah masyarakat dengan umur terpaut antara 12 – 45 tahun, pada pemilihan umur tersebut karena untuk informasi seperti ini harus sudah ditanamkan sejak remaja, sehingga tidak salah presepsi sejak dini, untuk umur yang lebih tua, memang harus diberikan informasi demikian karena sudah menyebar salah presepsi yang berakibat negatifnya apresiasi masyarakat terhadap garam.

4.6.3 Positioning

Pada bagian ini adalah bagian dari proses menempatkan sebuah produk terhadap target pasar atau konsumen dan memposisikan produk tersebut pada sudut pandang konsumen agar memiliki pembeda dengan produk lainnya. Pada buku produktifitas garam ini memposisikan sebagai buku yang edukatif, memiliki nilai

sebagai pembelajaran kepada masyarakat dengan segala informasi produktifitas garam. Pembeda dari produk lainnya seperti pada buku Esai Fotografi Tari Pendet yang perancangannya hanya mengedepankan pada estetika alur cerita, namun untuk perancangan pada buku Produktifitas garam ini akan disajikan secara holistik, yang dimana terdapat bagian-bagian tertentu yang menjadi penekanan terhadap betapa pentingnya keseluruhan hal tersebut.

4.7 Analisis SWOT

1. *Strenght*

Pada buku fotografi ini menginformasikan kepada masyarakat tentang produktifitas garam secara holistik , yang dimana terdapat bagian-bagian tertentu yang menjadi penekanan terhadap betapa pentingnya keseluruhan hal tersebut, sehingga dipaparkannya sebab akibat dari harga garam melambung tinggi yaitu kelangkaan garam yang berimbas dari cuaca buruk, regulasi tanah, alih fungsi, dsb. menjadikan buku ini memiliki nilai yang edukatif, sebagai pembelajaran pada masyarakat.

2. *Weakness*

Media buku fotografi story produktifitas garam nantinya akan kesulitan untuk dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat, karena telah mengakarnya pemikiran masyarakat yang salah terhadap produksi garam, dengan melihat kelemahan yang demikian, maka peneliti akan membuat buku semenarik mungkin

agar masyarakat dapat tertarik untuk menambah wawasan mereka terhadap produktifitas garam.

3. *Opportunity*

Diharapkan dengan adanya buku fotografi *story* produktifitas garam ini maka akan menambah wawasan masyarakat terhadap produktifitas garam, menimbulkan apresiasi yang baik akan garam dengan melihat proses – proses yang harus dilalui dan apa yang akan dihadapi saat faktor gagal produksi mulai bermunculan seperti kendala cuaca, dan berakibat menjadi alih fungsi tanah.

4. *Threat*

Pada buku fotografi yang membahas akan produktifitas garam ini memang menjadi satu-satunya media pembelajaran yang berhubungan dengan garam, namun dengan keterbatasan alat yang digunakan maka nantinya akan ada peneliti lain yang menggunakan peralatan yang memadahi dan yang pasti hasil yang dihasilkan nantinya akan menjadi lebih beragam dan menarik, mengingat bahwa peralatan tersebut memiliki harga yang tidak murah. Berikut adalah table SWOT :

Gambar Tabel 4.2 SWOT Sumber Olahan Peneliti

<p style="text-align: center;">INTERNAL</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku berisikan informasi mengenai produktifitas garam secara Holistik. 2. Sebuah media baru buku fotografi yang menyampaikan sebuah informasi mengenai produktifitas garam. 	<p style="text-align: center;">Kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit terjangkaunya buku ini terhadap para audiens. 2. Tergantikannya fungsi buku sebagai sarana membaca dengan internet maupun e-book
<p style="text-align: center;">EKSTERNAL</p> <p style="text-align: center;">Kesempatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada buku yang memfokuskan fotografi produktifitas garam. 2. Memiliki nilai yang informatif dan sdukatif bagi para audiens. 3. Dapat menumbuhkan rasa emosional yang tinggi dengan penyampaian secara fotografi 	<p style="text-align: center;">Kekuatan & Kesempatan</p> <p>Merancang sebuah buku yang memberikan segala bentuk informasi yang berkaitan dengan produktifitas garam, secara holistik yang bernilai edukatif dan informatif.</p>	<p style="text-align: center;">Kesempatan & Kelemahan</p> <p>Merancang buku produktifitas garam dengan penyampaian informasi yang bercerita, serta penggunaan desain yang menarik perhatian secara emosional kepada para audiens</p>
<p style="text-align: center;">Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja tidak begitu tertarik pembahasan buku akan produktifitas garam. 2. Audiens lebih tertarik dengan hal yang sesuai dengan kebutuhan. 	<p style="text-align: center;">Ancaman & Kesempatan</p> <p>Menciptakan buku fotografi story produktifitas garam dengan banyak gambar dan menjelaskan informasi agar mudah dipahami.</p>	<p style="text-align: center;">Kelemahan & Ancaman</p> <p>Merancang buku fotografi produktifitas garam untuk menumbuhkan rasa emosional kepada audiens dengan informasi yang bercerita, agar para audiens lebih memahami dan mengerti mengenai produktifitas gfarum</p>
<p>Strategi Utama : Merancang buku fotografi story produktifitas garam guna menginformasikan kepada masyarakat akan produktifitas garam dengan menampilkan sebuah alur dan rangkaian foto serta informasi yang bercerita secara deksriptif agar mudah dipahami dan dimengerti hingga menimbulkan rasa emosional kepada masyarakat audiens.</p>		

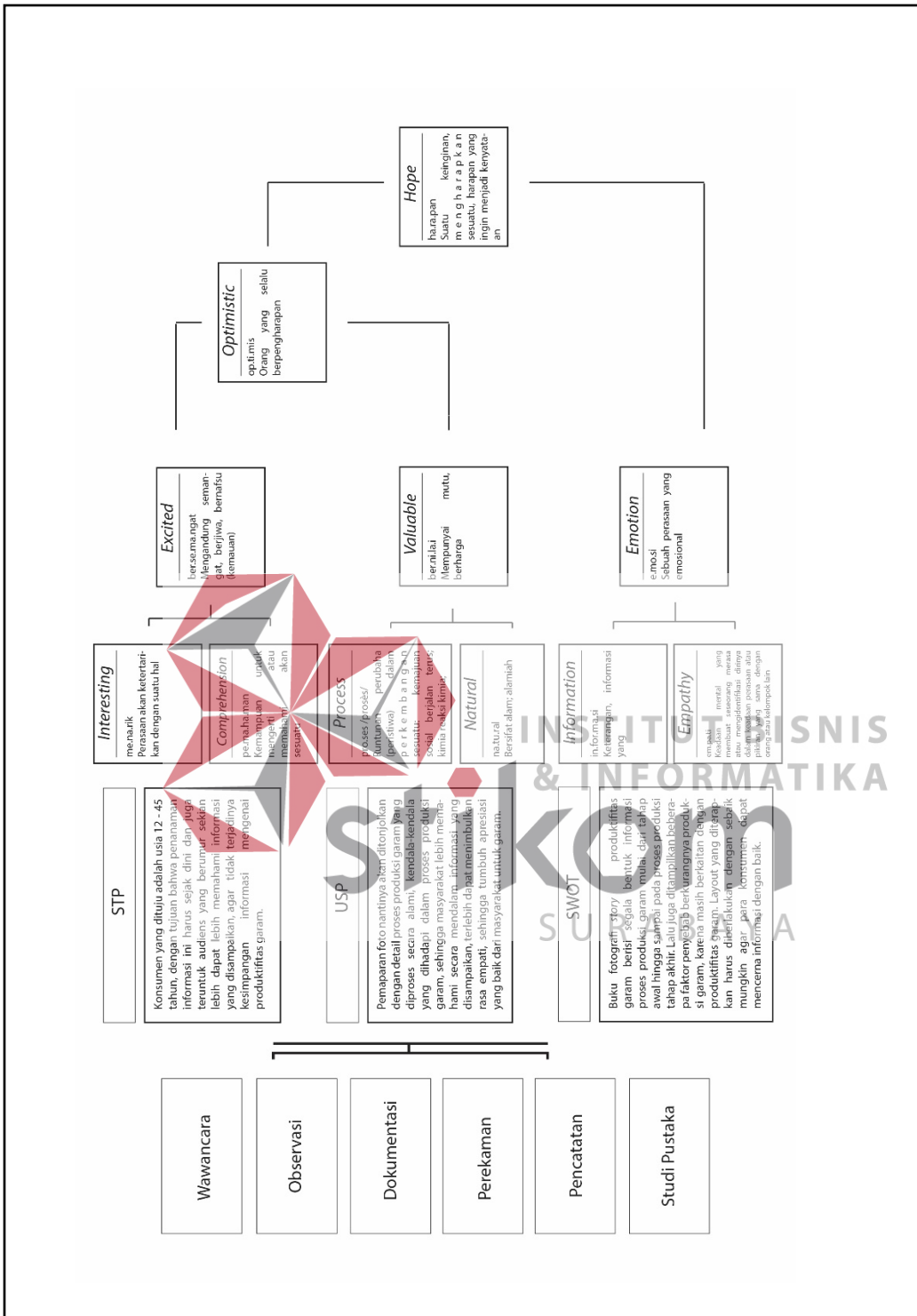
4.8 Unique Selling Proposition (USP)

Unique Selling Proposition (USP) adalah strategi dalam menentukan sebuah keunikan dari produk yang akan disebar atau direpresentasikan kepada konsumen, sehingga konsumen akan lebih tertarik dengan produk. Didalam buku tersebut akan dipaparkan segala bentuk informasi mengenai produktifitas garam, dalam pemaparan informasi tersebut menggunakan teknik fotografi *story* yang dimana akan mempermudah penyampaian informasi perihal produktifitas garam.

4.9 Keyword

Perumusan kata kunci tersebut adalah dari dasar penciptaan buku fotografi *story* ini dipilih dengan menggunakan dasar acuan Analisa data yang telah dikerjakan. Penentuan *keyword* diperoleh berlandaskan data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, perekaman, pencatatan, studi pustaka, STP, dan Analisis SWOT.

Gambar 4.5 menunjukkan proses pemilihan kata kunci atau *keyword* dalam penciptaan buku fotografi *story* produktifitas garam ini. Berdasarkan hasil proses pencarian *keyword* ditemukan kata kunci yaitu *Hope*, Harapan.



Gambar 4.6 Skema Key Message

4.10 Deskripsi Konsep

Dengan berdasarkan perancangan *keyword* yang telah didapatkan bahwa perancangan ini akan berkaitan dengan kata kunci “*Hope*” atau Harapan. Harapan merupakan istilah yang telah banyak dideskripsikan oleh para ahli dalam bidang psikologi. Averill beserta teman-temannya mendeskripsikan harapan sebagai emosi yang diarahkan oleh kognisi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (J. Lopez, 2009 : 487). Stotland dan Gottschalk masing-masing mendeskripsikan harapan sebagai keinginan untuk mencapai tujuan, Stotland menekankan hal penting yang kemungkinan dalam mencapai tujuan, sedangkan Gottschalk mendeskripsikan tenaga positif yang mendorong seseorang untuk bekerja melalui keadaan yang sulit (J. Lopez, 2009 : 487).

Dengan demikian, perancangan karya ini akan terfokuskan pada pengertian harapan seperti yang dijabarkan oleh (J Lopez, 2009 : 487), konsep yang ada didalam perancangan ini adalah menjadikan masyarakat untuk dapat memberikan harapan hidup kepada seorang petani garam dalam bentuk apresiasi yang baik terhadap garam. Sehingga para petani garam ini akan tetap memproduksi kebutuhan garam nasional dan juga mendapatkan harga yang pantas dari penjualan garam, dengan begitu para petani garam tidak merasa dirugikan, ditindas dan berakibatnya pada penjualan lahan tambak garam terhadap para pengusaha yang menginginkan lahan tersebut. Dan jika lahan tambak garam yang ada di Indonesia habis total, maka pemerintah akan terus memberlakukan Impor, dan berakibat pada naiknya harga garam secara permanen.

Dengan begitu diciptakannya buku ini agar terwujudnya harapan hidup kearah yang lebih baik dari petani maupun masyarakat.

4.11 Konsep Perancangan Karya

4.11.1 Konsep Perancangan

Konsep perancangan karya adalah rangkaian dari perancangan yang sesuai dengan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Rangkaian ini yang nantinya akan digunakan secara konsisten dari implementasi karya.

4.11.2 Tujuan Kreatif

Tujuan perancangan ini adalah guna menumbuhkan harapan hidup dari masyarakat untuk petani garam dengan apresiasi yang baik terhadap segala bentuk produktifitas garam. Sehingga para petani garam tidak tertindas dan mendapatkan harga yang pantas dari penjualan produksi garam. Sekaligus dapat memakmurkan kehidupan para petani garam, dan mengurangi segala bentuk regulasi tanah atau penjualan lahan tersebut.

4.11.3 Strategi Kreatif

Dalam perancangan buku ini akan berisikan tentang segala bentuk produktifitas garam dengan menggunakan teknik fotografi *story* yang memiliki sebuah runtutan sebuah kejadian dari bagian produktifitas garam. Penggunaan ilustrasi fotografi sendiri adalah bertujuan untuk dapat memberikan informasi secara baik, jelas dan detail. Sehingga para *audiens* yang membaca dapat mengerti dan

memahami secara *detail* dari pemaparan produktifitas garam. Juga tak lupa diberikannya infografis pada bagian belakang halaman pada buku ini, dengan begitu buku ini mencakup segala bentuk produktifitas garam.

Pemaparan ilustrasi fotografi *story* ini akan berbentuk deskriptif yang akan mewakili dari beberapa foto yang akan ditampilkan, sehingga pada bagian awal halaman, akan diceritakan secara deskriptif sesuatu yang berhubungan dengan produktifitas garam.

1. Ukuran dan Halaman Buku

Jenis Buku : Buku Fotografi

Dimensi Buku : 24 cm x 25 cm

Jumlah Halaman : 75 Halaman

Gramatur Buku : 150 gram

Gramatur Cover : 260 gram

Finishing : Hardcover

2. Jenis Layout

Jenis *layout* pada buku ini akan diterapkan dengan menggunakan Rebus Layout dan Mondrian Layout Susunan layout media informasi yang menampilkan perpaduan gambar dan teks sehingga membentuk suatu cerita dan penyajian iklan yang mengacu pada bentuk-bentuk square/landscape/portait, dimana masing-masing

bidangnya sejajar dengan bidang penyajian dan memuat gambar/copy yang saling berpadu sehingga membentuk suatu komposisi yang konseptual.

Namun layout pada buku nantinya akan mengandung unsur minimalis, sehingga didalam buku tersebut tidak terdapat supergrafis namun berwarna dasarnya putih, penerapan ini bertujuan agar audiens dapat lebih terfokuskan pada penyampaian informasi yang disampaikan.

3. *Headline*

Judul buku yang akan digunakan nantinya bertuliskan “ *Perjalanan Sebutir Garam* “, kata ini dipilih mengacu pada segala bentuk produktifitas garam yang akan disajikan didalam buku tersebut, Pemilihan ini juga mengacu pada keyword yang digunakan, yaitu “ *Harapan* “, bahwa dalam perjalanan sebutir garam ini terdapat harapan – harapan baik dari petani dan masyarakat, yang dimana dari sisi petani, harapan untuk mendapatkan harga yang pantas, lalu dari sisi masyarakat, agar mereka memahami secara baik, kenapa garam dapat sewaktu-waktu mahal. Sehingga mereka tidak lagi timbul apresiasi yang negatif.

4. Teknik Visualisasi

Bentuk dari buku ini berupa ilustrasi fotografi *story* yang disusun untuk memberitahukan sebuah informasi dengan menampilkan perpaduan foto dan deskripsi foto sebagai penjelas. Pada buku ini terdapat beberapa teknik visualisasi yang digunakan, sebagai berikut :

a. Fotografi *Human Interest*

Foto ini menampilkan foto *Human Interest* yang artinya potret dari kehidupan seseorang yang menggambarkan suasana/mood dan menimbulkan simpati dari orang yang melihatnya. Foto yang menggambarkan suasana baik itu suka maupun duka dan dapat mewakili kehidupan sebenarnya tentunya hasil foto human interest yang baik adalah benar benar menggambarkan realitas sebenarnya tanpa setting. Dari beberapa foto nantinya akan memiliki unsur ini, karena memang petani sebagai pelaku utama didalam produksi garam.

b. Fotografi *Landscape*

Didalam buku tersebut akan ada beberapa unsur lanskap, satu bagian atau porsi dari pemandangan yang di lihat dari sebuah titik pandang tersendiri. Pemandangan merupakan subjek utama dari sebuah foto lanskap namun didalam buku ini akan diartikan sebagai pemandangan didalam area produktifitas garam, objek manusia didalamnya menjadi bagian dari komposisi untuk menunjukkan skala. Dengan begitu para *audiens* dapat mengetahui secara baik bagaimana pemandangan didalam produktifitas garam.

5. Bahasa

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia secara deskriptif, sehingga penyampaian informasi akan lebih mudah dipahami oleh para *audiens*. Pendekatan deskriptif adalah sebuah pendekatan yang mencoba untuk menjelaskan penggunaan bahasa secara aktual di lapangan. Para *audiens* perlu tahu bahwa proses produktifitas garam harus melalui berbagai dan sesuai prosedur yang ada, dijelaskan sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

6. Tipografi

Jenis *font* yang digunakan dalam *Headline* menggunakan jenis *font Dubai*, pemilihan jenis huruf ini karena memiliki unsur tegas dan jelas, sehingga diartikan dalam *keyword* yang sudah terpilih menjadi sebuah harapan yang sudah jelas memiliki dampak dari kedua belah pihak, maka perlu ditegaskan mengenai informasi produktifitas garam, agar tidak berlanjutnya kesalahpahaman dari masyarakat, lalu isi deskripsi menggunakan jenis *font Chaparral Pro Light*, pemilihan *font* ini karena memiliki unsur Roman, dengan memiliki ciri khas terdapat sirip/kaki/serif pada setiap hurufnya, sehingga *font* ini membuat kesan anggun dan klasik.

Pemilihan model serif ini juga sangat cocok untuk media cetak, dengan memiliki unsur *oldstyle* yang dimana memiliki garis berdiri secara horizontal pada badan huruf yang dinamakan *counterstroke* dan *serif bracketed*. Garis ini yang membuat huruf mudah dibaca karena menuntun mata pembaca melalui suatu garis teks.



Gambar 4.7 *Font Dubai*

Sumber Hasil Olahan Peneliti



Gambar 4.8 *Font Chaparral Pro*

Sumber Hasil Olahan Peneliti

4.11.4 Strategi Media

Media yang akan digunakan dalam perancangan buku *story* fotografi ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu media utama dan media pendukung. Media utama nantinya dalam bentuk buku *story* fotografi mengenai produktifitas garam dengan

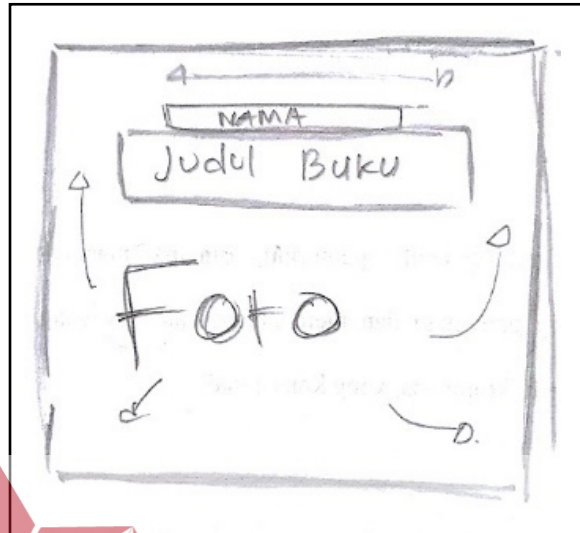
judul "Perjalanan Sebutir Garam", sedangkan media pendukung adalah media yang digunakan untuk membantu publikasi. Media-media yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Media utama (Buku *Story* Fotografi)

Pemilihan media buku sebagai objek utama dari perancangan ini adalah karena memiliki keunggulan dalam penyampaian informasi secara deskriptif dengan disematkan visual dalam bentuk ilustrasi foto yang mengandung unsur *story* fotografi yang saling berkaitan. Buku ini juga berfungsi sebagai bentuk informasi kepada target *audiens* yang dituju, dengan ilustrasi foto dan deskripsi akan saling berkaitan, sehingga akan sangat mudah dipahami.

Ukuran yang akan digunakan pada buku ini adalah ukuran 29 cm x 30 cm dengan *cover* menggunakan cetakan *hard cover* dengan menggunakan laminasi doff. Jenis kertas yang digunakan untuk *cover* menggunakan jenis *Art Paper*, lalu untuk bagian isi dari buku menggunakan kertas berjenis *OJI Paper*.

a. **Sketsa Cover**

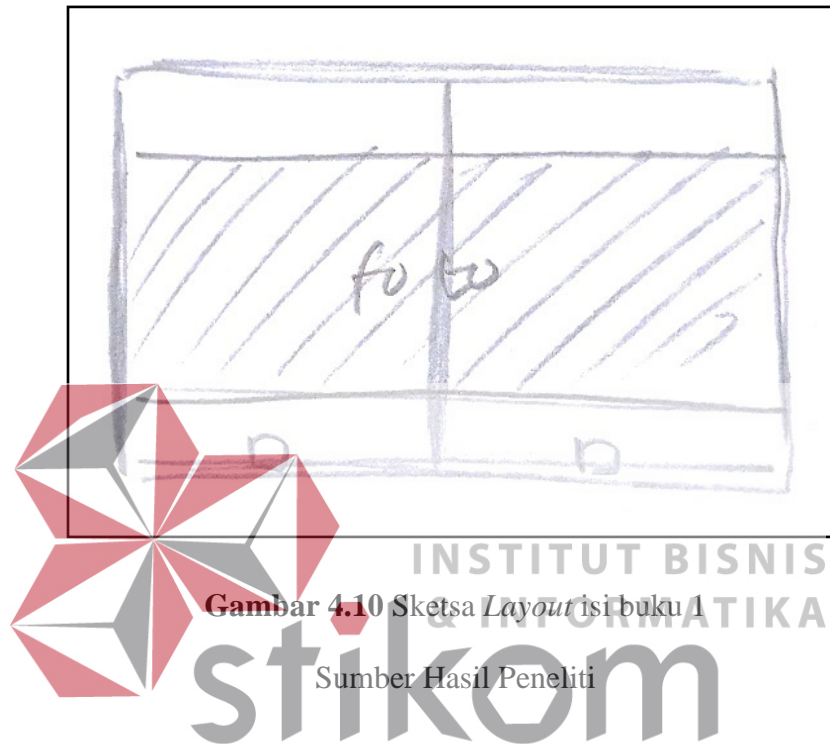


Gambar 4.9 Sketsa Cover

Sumber Hasil Peneliti

Pada desain *cover* buku yang dipakai akan menggunakan *full frame* pada sebuah foto yang diambil. Penggunaan ini bertujuan untuk menimbulkan kesan menarik di mata audien yang melihat. Karena sampul buku akan menjadi daya tarik awal kepada para audien. Foto yang diambil pastinya akan mendukung dari judul yang terpilih, sehingga para audien dengan mudah mengerti apa maksud dari foto tersebut.

b. **Sketsa *Layout* isi buku 1**

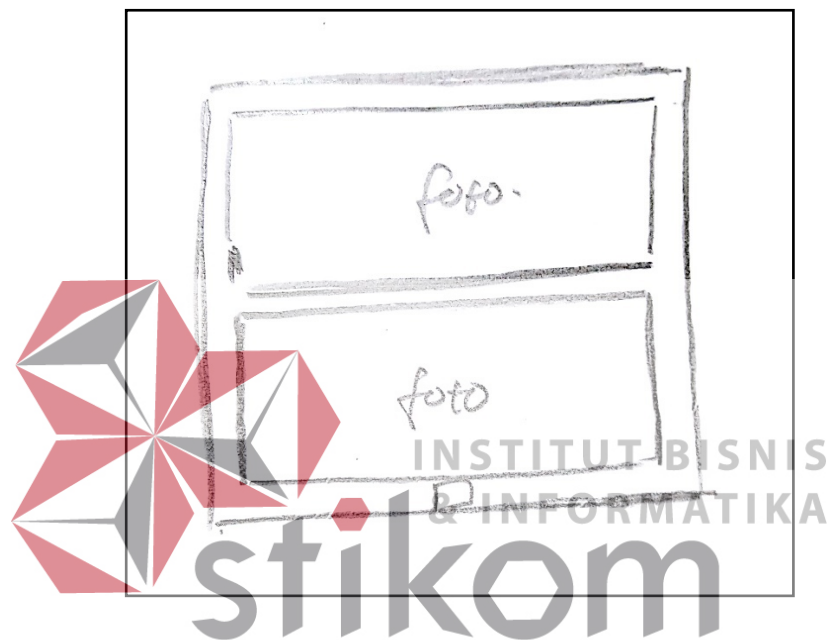


Gambar 4.10 Sketsa *Layout* isi buku 1

Sumber Hasil Peneliti

Penempatan *layout* ini menunjukkan ilustrasi foto yang disematkan berada pada tengah buku dengan *white space* ada pada bagian atas dan bawah foto. Penggunaan *white space* / *breath space* ini bertujuan untuk memberikan daya fokus pada audien yang membaca dari isi yang disajikan, sehingga pandangan audien ketika melihat penempatan ini akan langsung tertuju pada foto. Penempatan foto juga menjadikan satu frame pada 2 lembar, penggunaan ini hanya dikhususkan pada foto yang berjenis *landscape (horizontal)*, sehingga ratio yang digunakan mencapai pada tepi buku. Para audien akan terasa seperti masuk kedalam frame tersebut pada penggunaan frame ini.

c. **Sketsa *Layout* isi buku 2**

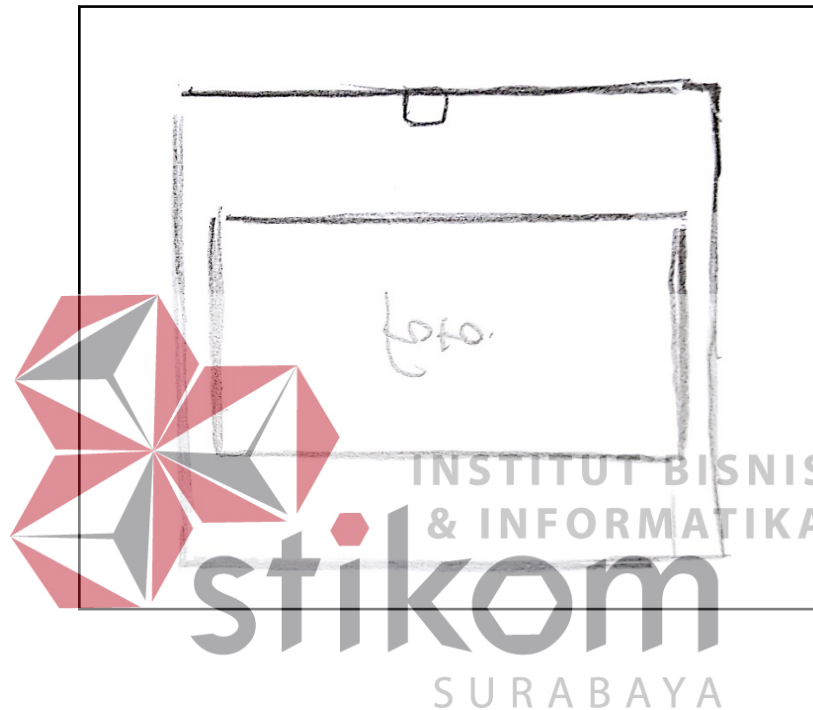


Gambar 4.11 Sketsa *Layout* isi buku 2

Sumber Hasil Peneliti

Penggunaan *layout* ini juga termasuk dalam kategori *landscape*, namun ratio yang digunakan pada foto ini tidak sampai pada tepi buku. Penempatannya juga harus simetris berguna untuk memanjakan mata para pembaca.

d. **Sketsa *Layout* isi buku 3**



Gambar 4.12 Sketsa *Layout* isi buku 3

Sumber Hasil Peneliti

Dari beberapa *layout* yang dipakai memiliki *white space* sehingga akan terlihat minimalis, dan bertujuan untuk memfokuskan pembaca pada informasi yang akan disampaikan. Pada penataan ini foto diletakan pada bagian tengah buku dan diberi *space* pada bagian atas dan bawah buku.

e. **Sketsa *Layout* isi buku 4**



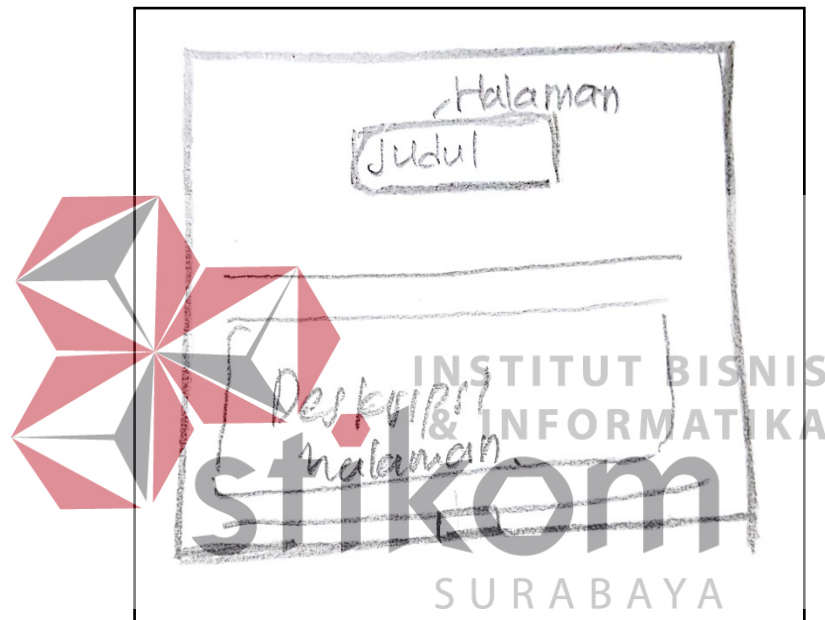
Gambar 4.13 Sketsa *Layout* isi buku 4

Sumber Hasil Peneliti

Pada penempatan foto ini hampir memenuhi dari satu halaman buku, tujuan digunakan *layout* ini adalah untuk mempertegas, memfokuskan pada satu foto tersebut. Penempatan foto ini juga mampu diaplikasikan pada *detailing* foto, yang dimana menunjukkan bentuk aktifitas tertentu akan terlihat dengan baik dan jelas, sehingga para audien tidak merasa kesulitan untuk menerka-nerka apa aktifitas

didalam foto tersebut. Jenis *layout* ini termasuk dalam jenis *layout square*, dengan pola ratio yang membentuk persegi.

f. **Sketsa *Layout* isi buku 5**

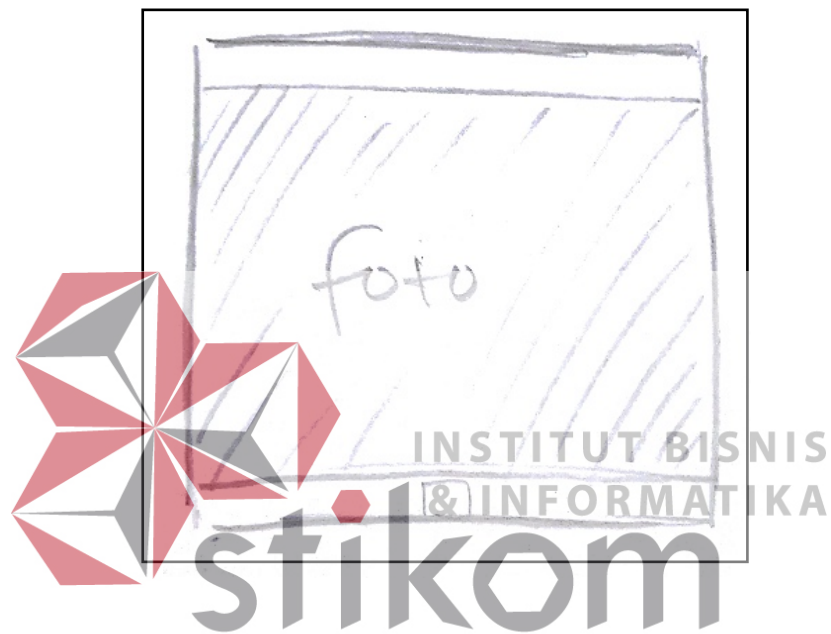


Gambar 4.14 Sketsa *Layout* isi buku 5

Sumber Hasil Peneliti

Penentuan *layout* ini diperuntukan penyematan deskripsi di bagian awal dari sebuah tahapan yang nantinya deskripsi tersebut akan saling berkaitan dengan foto yang disajikan pada bagian tersebut. Sehingga para audien tidak akan merasa kebingungan dengan maksud dari foto tersebut.

g. **Sketsa *Layout* isi buku 6**



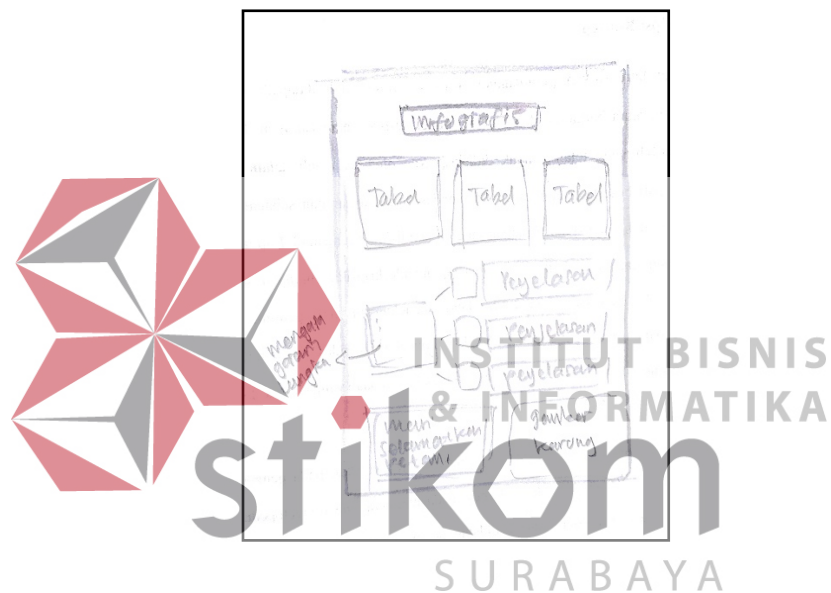
Gambar 4.15 Sketsa *Layout* isi buku 6

Sumber Hasil Peneliti

Dalam *layout* ini juga hampir memiliki kesamaan dalam ukuran ratio yang ditempatkan pada buku, hanya saja perbedaannya terdapat pada bagian sisi-sisinya yang memenuhi bagain samping buku. Ini juga dapat bertujuan untuk *detailing* pada suatu foto tertentu dan tampak jenis *layout square*.

2. Media Pendukung

a. Sketsa Poster



Gambar 4.16 Sketsa Poster

Sumber Hasil Peneliti

Poster nantinya sebagai pendukung dari media utama, dengan berisikan infografis seputar garam. Informasi produksi, konsumsi, impor, hingga penyebab nantinya akan disematkan didalam poster tersebut. Sehingga para audien juga dapat mengetahui informasi seputar produktifitas garam secara luas, tidak hanya pada satu sudut pandang saja.

b. Video Slide Show Karya

Didalam video ini akan ditunjukkan *slide show* isi dari karya utama sebagai media utama. Dibuatnya video ini untuk dapat menjangkau lebih luas penyampaian informasi seputar isi buku, namun yang pasti hanya dibuat dalam beberapa menit saja, tidak dijelaskan secara jelas, hanya ditunjukkan gambar dari isi buku, karena mengingat video ini hanya sebatas media pendukung bukan media utama.

4.11.5 Desain *Layout Cover*



Gambar 4.17 Desain *Layout Cover*

Sumber Hasil Peneliti

Pemilihan desain *cover* ini menunjukkan bahwa sebuah aktifitas yang dilakukan oleh petani garam, yaitu panen. Foto yang dipilih akan sangat mendukung judul yang dipilih, sehingga ketika para audien melihat *cover* pada buku ini tidak akan kebingungan dengan apa isi yang ada didalamnya. Penempatan judul pas ditengah agar tampak rapi dan simetris, sehingga mata audien akan terfokuskan ditengah buku.

4.11.6 Desain Layout Daftar Isi

DAFTAR ISI	
1	PROLOG
2	UCAPAN TERIMA KASIH
3	BIOGRAFI
6 - 25	TAHAP PERSIAPAN
26 - 33	TAHAP PROSES PRODUKSI
34 - 49	TAHAP PANEN
50 - 65	TAHAP PENGARUNGAN
66 - 73	TAHAP PENGUDANGAN
74 - 81	KONDISI HUJAN TURUN
82 - ...	INFOGRAFIS

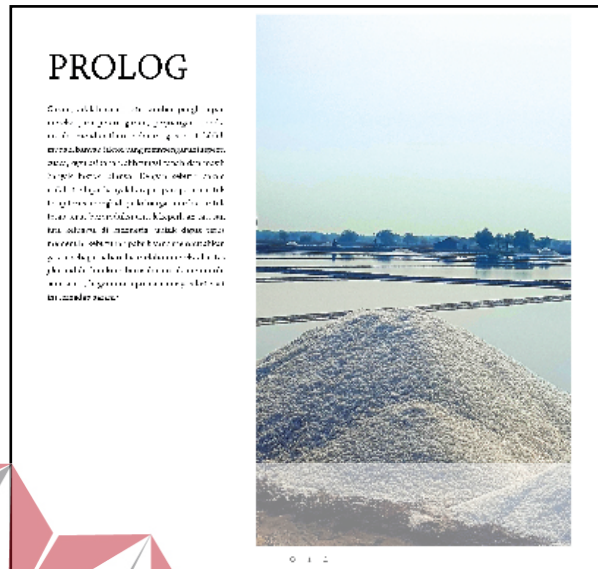


Gambar 4.18 Desain *Layout* Daftar Isi

Sumber Hasil Oalahan Peneliti

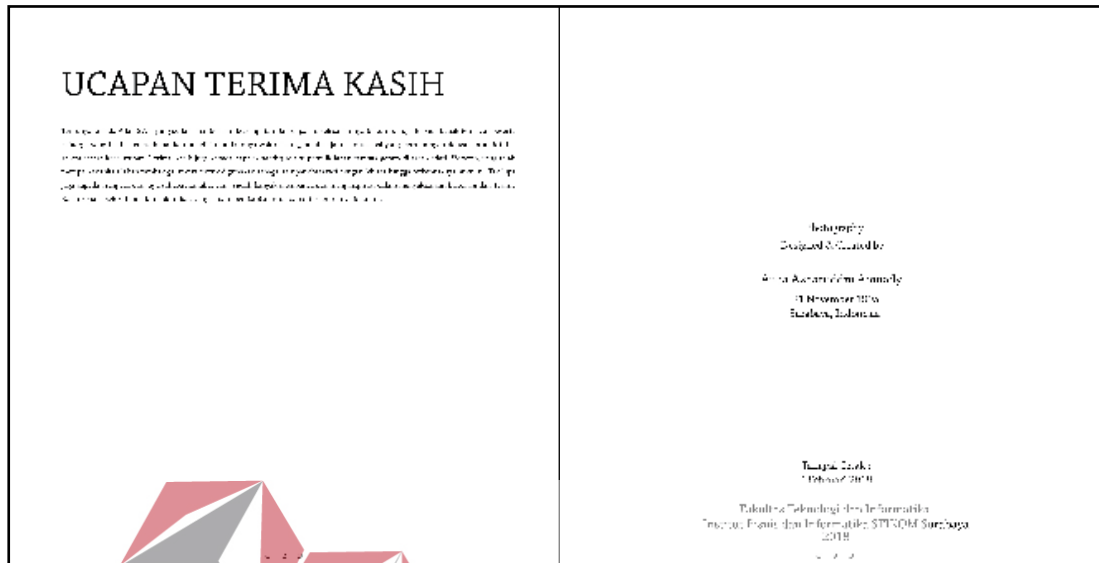
Penggunaan *layout* ini tampak minimalis dan tidak terlalu diberikan supergrafis atau aksan yang menonjol, hanya saja diberikan garis memanjang sebagai pemisah angka dengan nama halaman. Dengan desain *layout* yang digunakan pada daftar isi ini juga menggunakan *white space* yang bertujuan agar memfokuskan para pembaca pada informasi yang disampaikan.

4.11.7 Desain Layout Prolog



Pada pemilihan desain *layout* prolog ini memasuki pada lembar halaman pertama, penggunaan foto dengan tumpukan garam ini sangat berpadu pada deskripsi dari prolog, sehingga deskripsi dengan foto memiliki keterkaitan dan juga terlebih memberikan emosional kepada para audien.

4.11.8 Desain Layout Halaman II-III



Gambar 4.20 Desain *Layout* Halaman II-III

Sumber Hasil Oalahan Peneliti

Desain *layout* ini tidak jauh berbeda dengan daftar isi yang menggunakan unsur minimalis dan *white space* pada *layout* nya, karena peneliti ingin para audien langsung tertuju hanya pada informasi yang disampaikan, sehingga terfokuskan dan cepat tersampaikan.

4.11.9 Desain Layout Halaman IV-V

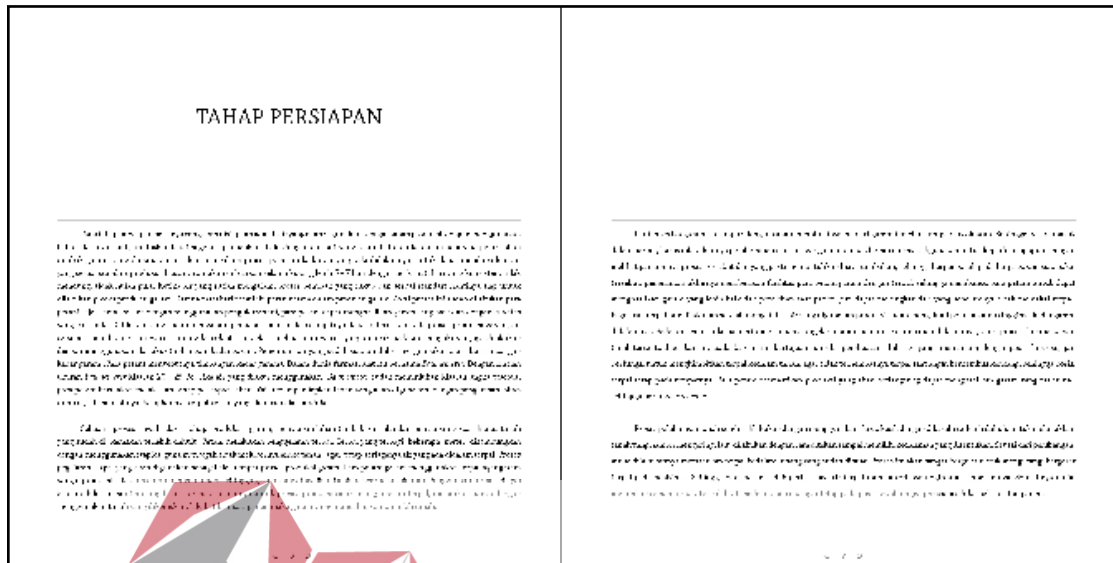


Gambar 4.21 Desain *Layout* Halaman IV-V

Sumber Hasil Peneliti

Pada penggunaan foto ini bertujuan untuk memberitahukan pertama kali pada audien bahwa seperti ini lah lokasi tambak garam, sehingga mereka akan menerima informasi pertama adalah bagaimana lokasi tambak garam. Penyematan foto ini bertujuan untuk memberikan informasi dasar seputar produktifitas garam. Sehingga untuk halaman berikutnya akan langsung masuk pada inti penyampaian informasi dari buku ini.

4.11.10 Desain Layout Halaman Tahap Persiapan



Gambar 4.22 Desain *Layout* Halaman Tahap Persiapan

Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman ini akan disematkan sebuah deskripsi dari tahap persiapan, dijabarkan dengan baik pada halaman awal ini bertujuan untuk memberitahukan informasi yang terkait dengan tahap persiapan. Lalu untuk halaman selanjutnya akan langsung disematkan beberapa foto yang pastinya terkait dengan deskripsi ini.

4.11.11 Desain Layout Halaman VIII-IX



Gambar 4.23 Desain *Layout* Halaman VIII-XI
Sumber Hasil Peneliti

Pada penyematan foto ini, merupakan bagian dari persiapan dari sebuah produksi garam. Foto ini bercerita bahwa hal paling awal adalah menyiapkan air yang sudah siap proses produksi. Dapat terlihat bahwa didalam foto tersebut terlihat lahan yang berair dan tidak tampak terpal. Karena lahan ini digunakan untuk proses penuaan air, atau memunculkan kadar garam yang tinggi pada air laut yang baru dialirkan ke lahan tambak.

4.11.12 Desain Layout Halaman X-XI



Gambar 4.24 Desain *Layout* Halaman X-XI
Sumber Hasil Peneliti

Pada penyematan foto ini, merupakan bagian dari *detailing* yang dimana memfokuskan pada objek yang menjadi poin utama, sehingga para audien akan terfokuskan pada objek tersebut. Dengan penyematan foto dan disertai deskripsi yang ada pada halaman sebelumnya, para audien yang memiliki pandangan awam tidak akan merasa kebingungan dengan apa yang ada pada foto, karena deskripsi dan foto saling berkaitan.

4.11.13 Desain Layout Halaman XII-XIII



Gambar 4.25 Desain Layout Halaman XII-XIII

Sumber Hasil Peneliti

Pada bagian ini juga menunjukkan bahwa sebuah aktifitas, dimana penggulungan terpal tersebut nantinya akan menjadi informasi utama pada foto ini. Foto ini termasuk dalam kategori *landscape* yang menampilkan foto dengan ratio yang luas dan terlihat pemandangan disekitar lahan tambak garam. Dengan memposisikan foto *full frame* ini membuat para audien dapat dengan mudah merasakan atau memposisikan dalam keadaan tersebut.

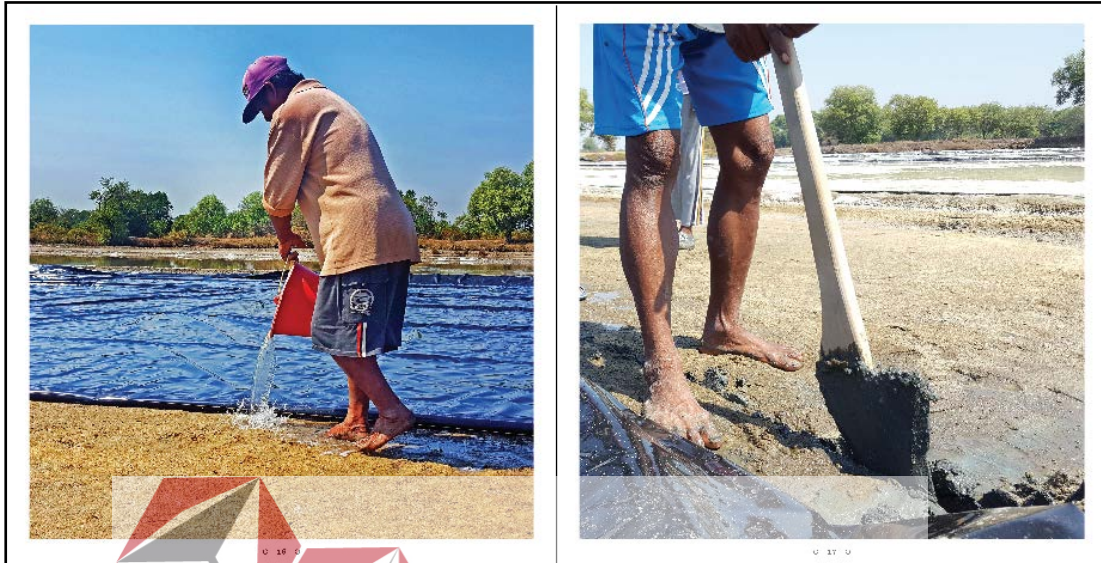
4.11.14 Desain Layout Halaman XIV-XV



Gambar 4.26 Desain *Layout* Halaman XIV-XV
Sumber Hasil Peneliti

Pada bagian foto ini menjelaskan mengenai proses dari pada pagelaran terpal yang akan digunakan pada proses produksi, terdapat 2 foto yang menunjukkan sedang dalam pembersihan, dan 1 foto dalam bentuk foto *detailing* sebuah hasil dari pembersihan tersebut. Terlihat pada bentuk foto tersebut memiliki unsur *square* dan *landscape* (horizontal).

4.11.15 Desain Layout Halaman XVI-XVII



Gambar 4.27 Desain *Layout* Halaman XVI-XVII

Sumber Hasil Oalahan Peneliti

Pada halaman selanjutnya akan ditampilkan dalam bentuk 2 jenis foto yang memiliki unsur masing-masing *square* dengan unsur *detailing*. Tujuan ini akan memperjelas informasi yang disampaikan, dengan menggunakan *detailing*, bagian ini para audien akan dapat lebih memahami secara deka tapa yang disajikan dalam foto tersebut. Foto ini menjelaskan proses pelubangan pada tanah yang akan digunakan untuk menghimpitkan terpal.

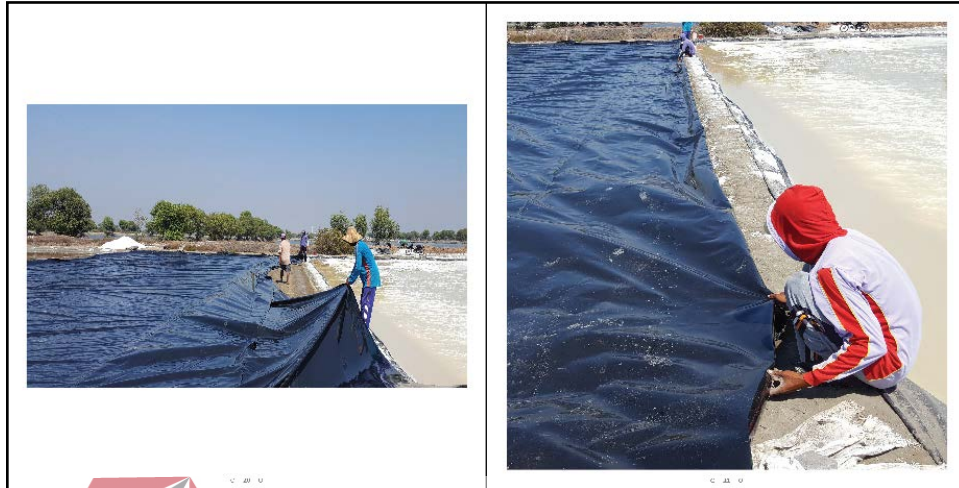
4.11.16 Desain Layout Halaman XVIII-XIX



Gambar 4.28 Desain *Layout* Halaman XVIII-XIX
Sumber Hasil Peneliti

Pada foto ini dijelaskan bahwa setelah membuat lubang yang memanjang pada bagian terpal, maka langsung dimasukkannya bagian terpal kedalam lubang yang sudah dibuat. Bagian ini bertujuan untuk menjaga terpal tetap dalam posisi saat dilakukannya proses produksi, karena jika tidak maka proses produksi akan terganggu bahkan sampai berakibat pada gagal produksi.

4.11.17 Desain Layout Halaman XX-XXI



Gambar 4.29 Desain *Layout* Halaman XX-XXI

Sumber Hasil Peneliti

Untuk halaman yang selanjutnya hampir memiliki kesamaan dengan halaman sebelumnya, karena memang menggunakan konsep yang sama dengan penggunaan *square* foto dan *landscape* foto. Bagian ini menunjukkan bahwa pagelaran terpal hampir selesai, karena tampak para petani hanya merapikan bagian tepian terpal.

4.11.18 Desain Layout Halaman XXII-XXIII



Gambar 4.30 Desain *Layout* Halaman XXII-XXIII
Sumber Hasil Peneliti

Pengambilan foto ini masih dalam proses persiapan yaitu pemindahan air yang sudah dalam kondisi kadar garam yang cukup, dipindahkan ke terpal. Sehingga foto ditampilkan dalam bentuk kincir angin, yang berguna untuk memindahkan air yang sudah siap produksi ke lahan produksi.

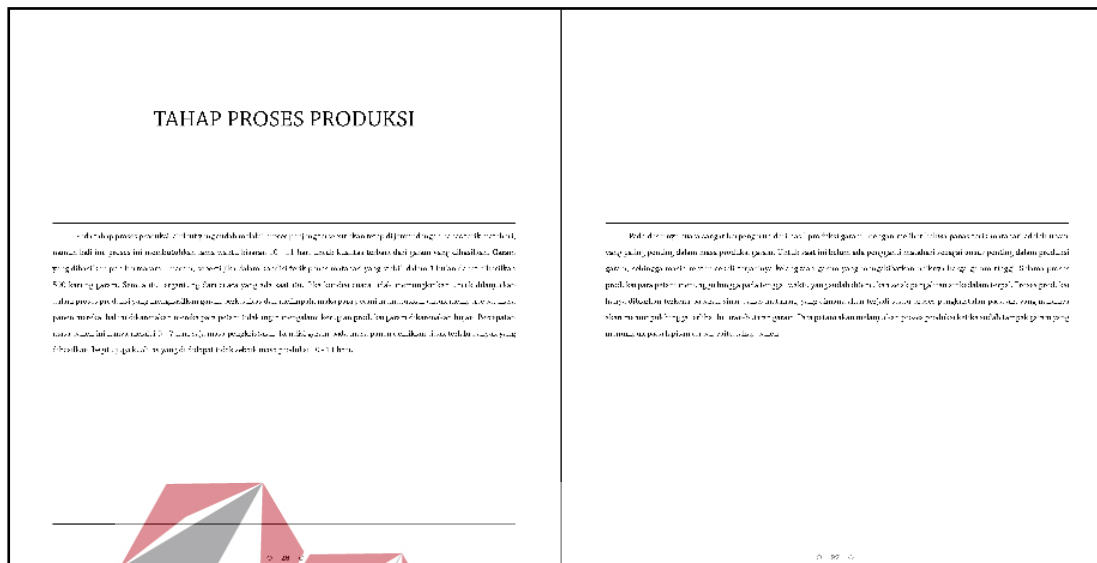
4.11.19 Desain Layout Halaman XXIV-XXV



Gambar 4.31 Desain *Layout* Halaman XXIII-XXIV
Sumber Hasil Oalahan Peneliti

Foto ini menunjukkan dari proses selanjutnya, dimana foto ini terlihat dari proses pemindahan air melalui kincir angin dan diteruskan ke dalam terpal yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Pengisian air ini diberi batasan sehingga tidak sampai meluap keluar terpal. Batasan tersebut adalah tidak lebih dari setengah tinggi kedalaman terpal.

4.11.20 Desain Layout Halaman Tahap Proses Produksi



Gambar 4.32 Desain *Layout* Halaman Tahap Proses Produksi

Sumber Hasil Oalahan Peneliti

Pada halaman ini akan disematkan sebuah deskripsi dari tahap proses produksi, dijabarkan dengan baik pada halaman awal ini bertujuan untuk memberitahukan informasi yang terkait dengan tahap proses produksi. Lalu untuk halaman selanjutnya akan langsung disematkan beberapa foto yang pastinya terkait dengan deskripsi ini.

4.11.21 Desain Layout Halaman XXVIII-XXIX



Gambar 4.33 Desain *Layout* Halaman XXVIII-XXIX

Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman selanjutnya ditampakkan bahwa kondisi terpal terisi dengan air, kondisi ini siap untuk produksi, yaitu dipaparkan dengan sinar matahari dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Pada foto ini masih terlihat bahwa air tersebut masih jernih dan belum tampaknya butiran garam, karena memang air baru diletakan dalam terpal. Pemilihan *full frame landscape* ini bertujuan untuk dapat terlihatnya seluruh daerah lahan tambak garam.

4.11.22 Desain Layout Halaman XXX-XXXI



Gambar 4.34 Desain *Layout* Halaman XXX-XXXI

Sumber Hasil Olahan Peneliti

Untuk bagian ini masih dalam tahap proses produksi, dengan tampilan yang sama dengan halaman sebelumnya, *full frame landscape*. Namun yang menjadi pembeda dari foto ini adalah mulai tampaknya butiran garam yang mengkristal akibat dari pemaparan sinar matahari. Air yang ada didalam terpal terlihat keputihan, berbeda dengan yang sebelumnya yang menunjukkan air olahan masih terlihat jernih.

4.11.23 Desain Layout Halaman XXXII-XXXIII

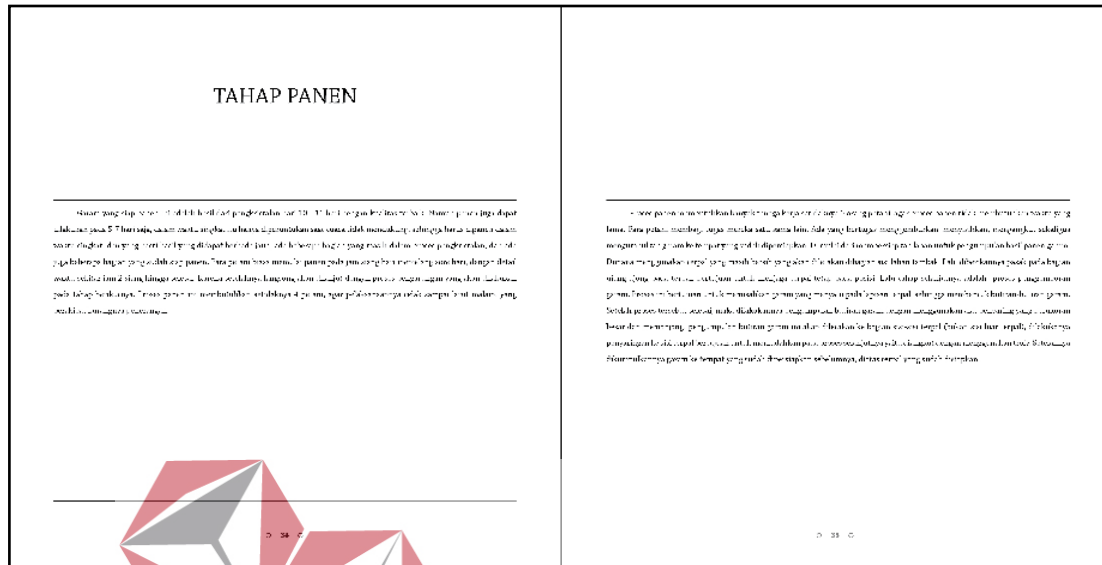


Gambar 4.35 Desain Layout Halaman XXXII-XXXIII

Sumber Hasil Peneliti

Lalu pada foto selanjutnya masih dalam proses produksi, dimana air yang sebelumnya terlihat keputihan, foto ini mulai tampak butiran garam dan surutnya air yang sudah melalui proses produksi. Sehingga pada tahap ini, lahan sudah siap untuk dipanen oleh para petani. Terlihat jelas butiran menggumpal garam yang ada pada lahan.

4.11.24 Desain Layout Halaman Tahap Panen



Gambar 4.36 Desain *Layout* Halaman Tahap Panen

Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman ini akan disematkan sebuah deskripsi dari tahap panen, dijabarkan dengan baik pada halaman awal ini bertujuan untuk memberitahukan informasi yang terkait dengan tahap panen. Lalu untuk halaman selanjutnya akan langsung disematkan beberapa foto yang pastinya terkait dengan deskripsi ini.

4.11.25 Desain Layout Halaman XXXVI-XXXVII



Gambar 4.37 Desain *Layout* Halaman XXXVI-XXXVII

Sumber Hasil Peneliti

Lanjut pada tahap panen, dimana hasil dari proses produksi sudah dapat diambil hasilnya, karena sudah menjadi butiran garam yang siap olah. Penyematan foto ini karena memang menunjukan sebuah proses panen. Dengan *landscape* yang berguna untuk memberitahu kepada audien keadaan sekitar saat sudah pada tahap proses panen.

4.11.26 Desain Layout Halaman XXXVIII-XL



Gambar 4.38 Desain *Layout* Halaman XXXVIII-XL
Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman selanjutnya akan ditunjukkan foto petani yang sedang memanen garam dengan pola *square*, dan *detailing* dari bentuk garam yang sudah siap panen. Juga disematkannya deskripsi mengenai foto, sehingga para audien dapat mengetahui bagaimana bentuk awal dari garam yang akan siap panen. Proses ini menggemburkan garam yang menggempal menjadi butiran garam.

4.11.27 Desain Layout Halaman XLI-XLII



Gambar 4.39 Desain *Layout* Halaman XLI-XLII

Sumber Hasil Peneliti

Pada foto ini menunjukkan bahwa dalam proses panen terjadi pembagian kerja, sehingga dapat segera diselesaikan dan ke tahap yang selanjutnya. Pada foto ini menunjukkan petani lain mempersiapkan lahan untuk menaruh hasil panen yang ada. Disiapkan terpal dan jika sudah petani langsung membawa pengangkut garam ke petani yang melakukan panen.

4.11.28 Desain Layout Halaman XLIII-XLIV



Gambar 4.40 Desain *Layout* Halaman XLIII-XLIV
Sumber Hasil Peneliti

Dengan sudah digemburkannya garam yang menyatu menjadi butiran, lalu saatnya dikumpulkan menjadi tumpukan, bagian ini para petani sangat berhati-hati agar garam-garam yang disaring tidak meluber kemana-mana, karena memang masih terdapat sedikit air disekitaran butiran garam tersebut.

4.11.29 Desain Layout Halaman XLV-XLVI



Gambar 4.41 Desain *Layout* Halaman XLV-XLVI
 Sumber Hasil Oalahan Peneliti

Selanjutnya proses pengangkutan garam ke dalam trolley, yang nantinya akan diletakan diterpal yang sudah disiapkan sebelumnya, tugas ini hanya dilakukan oleh 1 petani saja, karena petani lainnya bertugas mengumpulkan menjadi tumpukan garam yang nanti siap angkut ke trolley. Pada pemilihan foto ini karena bagian dari alur proses panen.

4.11.30 Desain Layout Halaman XLVII-XLVIII



Gambar 4.42 Desain *Layout* Halaman XLVII-XLVIII

Sumber Hasil Oalahan Peneliti

Pada penyematan foto ini adalah lanjutan proses dari sebelumnya, yaitu mengantarkan garam yang sudah diangkut di dalam troli, lalu di letakan di tempat yang sudah disediakan yaitu terpal yang bersebalahan dengan tambak. Penempatan layout ini bertujuan untuk memfokuskan informasi yang disampaikan. Tidak diberikannya deskripsi karena foto sudah sangat jelas bagi para audien.

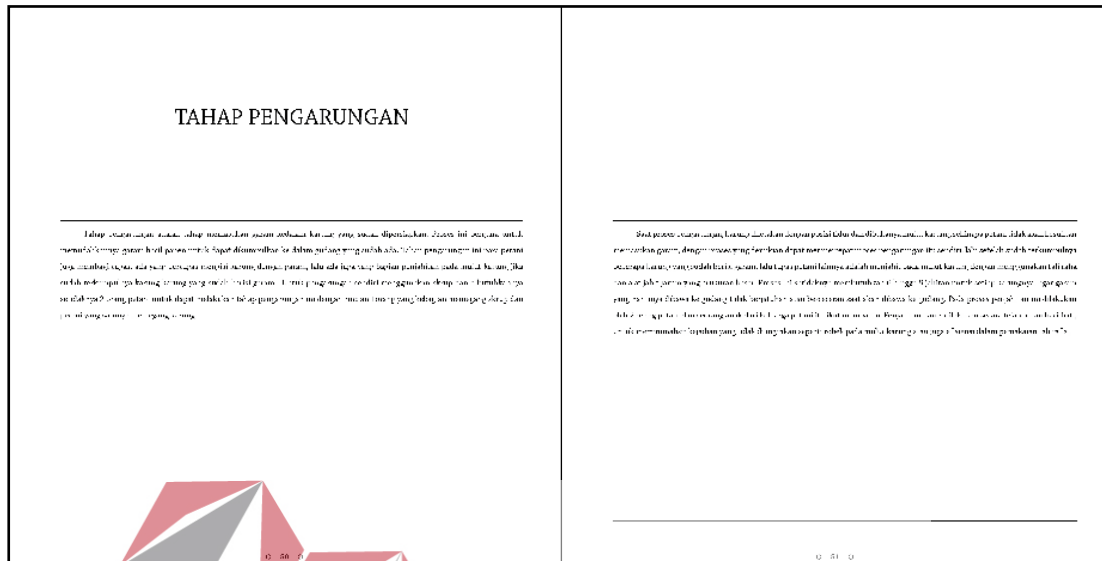
4.11.31 Desain Layout Halaman XLIX-L



Gambar 4.43 Desain *Layout* Halaman XLIX-L
Sumber Hasil Peneliti

Penggunaan foto ini adalah hasil akhir dari pengumpulan garam, yang terlihat bahwa garam tersebut menggunung dengan disampingnya lahan tambak garam. Foto ini termasuk dalam jenis *landscape* yang terlihat pemandangan secara luas dari 1 foto.

4.11.32 Desain Layout Halaman Tahap Pengarungan



Pada halaman ini akan disematkan sebuah deskripsi dari tahap pengarungan, dijabarkan dengan baik pada halaman awal ini bertujuan untuk memberitahukan informasi yang terkait dengan tahap pengarungan. Lalu untuk halaman selanjutnya akan langsung disematkan beberapa foto yang pastinya terkait dengan deskripsi ini.

4.11.33 Desain Layout Halaman LIII-LIV



Gambar 4.45 Desain *Layout* Halaman LIII-LIV
Sumber Hasil Peneliti

Pada tahap pengarungan, dilihatkan foto yang berisi beberapa karung yang sudah berisi garam. Pada tahap ini akan ditunjukkan beberapa rangkaian foto yang menunjukkan bahwa para petani sedang dalam proses pengarungan, yang sebelumnya dari tumpukan garam.

4.11.34 Desain Layout Halaman LV-LVI



Gambar 4.46 Desain Layout Halaman LV-LVI
Sumber Hasil Peneliti

Foto pada halaman sebelah kiri menunjukkan sebuah alat yang digunakan untuk pengarungan, skrup tersebut membantu petani untuk mengangkut garam kedalam karung. Pada proses ini membutuhkan 2 petani, sehingga untuk foto selanjutnya dapat diketahui bahwa 1 diantaranya memegang karung dan petani lainnya memegang skrup untuk mengisi karung.

4.11.35 Desain Layout Halaman LVII-LVIII



Gambar 4.47 Desain *Layout* Halaman LVII-LVIII

Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman ini menunjukkan bahwa jika karung sudah terisi penuh, lalu karung tersebut di tata dengan rapi, dan siap untuk proses selanjutnya yang akan dilakukan petani lainnya, yaitu menjahit pada mulut karung.

4.11.36 Desain Layout Halaman LIX-LX



Gambar 4.48 Desain Layout Halaman LIX-LX
Sumber Hasil Peneliti

Pada gambar ini menunjukkan sebuah aktifitas dari seorang anak yang membantu untuk menjahit mulut karung yang sudah berisi garam tersebut. Foto ini disematkan dalam bentuk *landscape* tapi tidak *full frame*, penggunaan *full frame* hanya dipergunakan jenis foto lingkungan sekitar tanpa objek manusia didalamnya.

4.11.37 Desain Layout Halaman LXI-LXII



Gambar 4.49 Desain *Layout* Halaman LXI-LXII
Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman ini masih dalam proses yang sama namun disematkan beberapa petani yang sedang mengerjakan penutupan pada mulut karung, pengerjaan ini membutuhkan beberapa petani untuk mempercepat proses pengerjaan tersebut. Karena proses ini hanya dilakukan pada saat sore hari, setelah proses panen yang dilakukan pada siang hari nya.

4.11.38 Desain Layout Halaman LXIII-LXIV



Gambar 4.50 Desain *Layout* Halaman LXIII-LXIV
 Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman selanjutnya, diperlihatkan foto yang memperlihatkan dengan jelas, tampak depan dari petani yang sedang melakukan proses penutupan karung berisi garam, lalu pada foto selanjutnya ditampilkan *detailing* dari penutupan karung yang dimana hasil akhirnya akan tampak seperti yang ada pada foto, sehingga audien akan memahami bagaimana bentuk jahitan pada mulut karung yang biasa di gunakan petani untuk menutup.

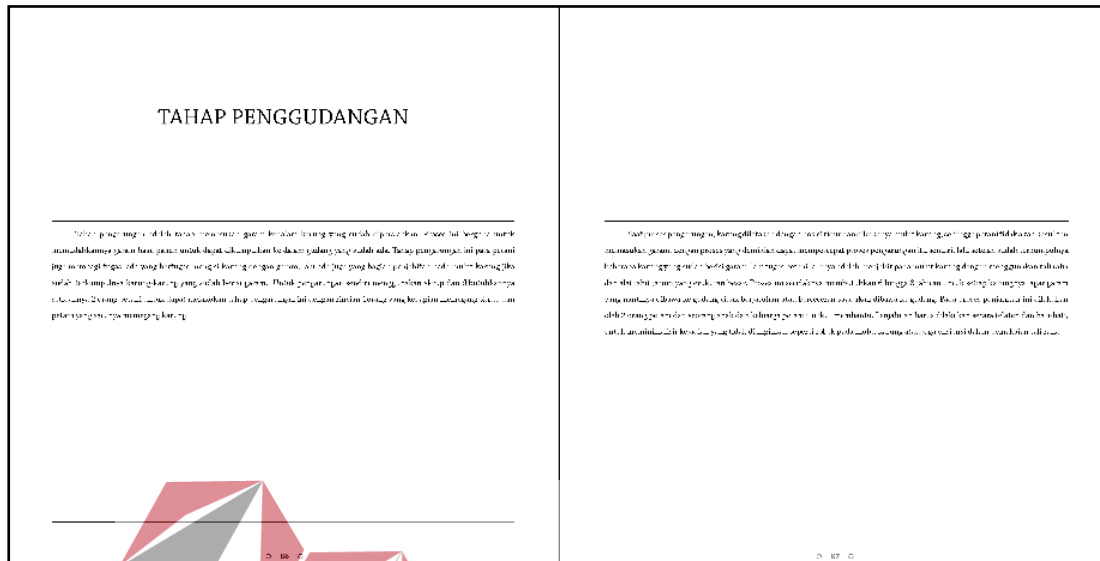
4.11.39 Desain Layout Halaman LXV-LXVI



Gambar 4.51 Desain *Layout* Halaman LXV-LXVI
Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman berikutnya, disematkan foto yang memperlihatkan bahwa karung-karung tersebut sudah dalam keadaan tertutup dengan baik dan rapi, sehingga dapat diteruskan ke tahap selanjutnya yaitu pengudangan.

4.11.40 Desain Layout Halaman Tahap Penggudangan



Gambar 4.52 Desain *Layout* Halaman Tahap Penggudangan

Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman ini akan disematkan sebuah deskripsi dari tahap penggudangan, dijabarkan dengan baik pada halaman awal ini bertujuan untuk memberitahukan informasi yang terkait dengan tahap penggudangan. Lalu untuk halaman selanjutnya akan langsung disematkan beberapa foto yang pastinya terkait dengan deskripsi ini.

4.11.41 Desain Layout Halaman LXIX-LXX



Gambar 4.53 Desain *Layout* Halaman LXIX-LXX
Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman berikutnya adalah tahap penggudangan, pada halaman ini disematkan foto sebuah gudang untuk menyimpan garam yang sudah siap edar di pabrik untuk di olah. Foto ini tampak Gudang dan disisi lainnya terdapat tatanan sebuah karung garam yang sama seperti sebelumnya.

4.11.42 Desain Layout Halaman LXXI-LXXII



Gambar 4.54 Desain *Layout* Halaman LXXI-LXXII
Sumber Hasil Peneliti

Foto ini menampilkan sebuah proses angkut, dari proses angkut ke sepeda motor, dan juga proses angkut ke dalam gudang menggunakan sepeda motor juga. Pada foto ini dilakukan pada keesokan harinya, dengan bantuan beberapa petani, lalu diangkat dengan motor dan diantarkan ke dalam gudang yang sudah ada.

4.11.43 Desain Layout Halaman LXXIII-LXXIV

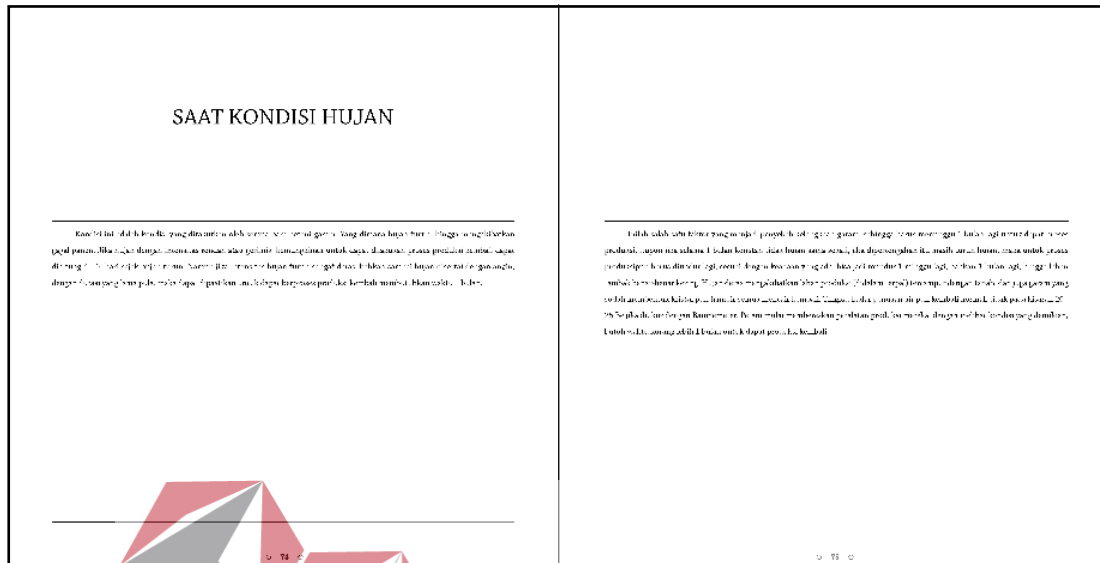


Gambar 4.55 Desain *Layout* Halaman LXXIII-LXXIV

Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman berikutnya disematkan secara *landscape* yang masih bagian dari proses pengangkutan ke dalam gudang. Foto ini memberitahukan kepada audien bahwa tahap ini bertujuan agar karung yang sudah siap olah ini dilindungi dari berbagai cuaca, sehingga harus diletakkan di dalam gudang.

4.11.44 Desain Layout Halaman Saat Kondisi Hujan



Gambar 4.56 Desain *Layout* Halaman Saat Kondisi Hujan

Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman ini akan disematkan sebuah deskripsi dari saat kondisi hujan, dijabarkan dengan baik pada halaman awal ini bertujuan untuk memberitahukan informasi yang terkait dengan saat kondisi hujan. Lalu untuk halaman selanjutnya akan langsung disematkan beberapa foto yang pastinya terkait dengan deskripsi ini.

4.11.45 Desain Layout Halaman LXXVII-LXXVIII

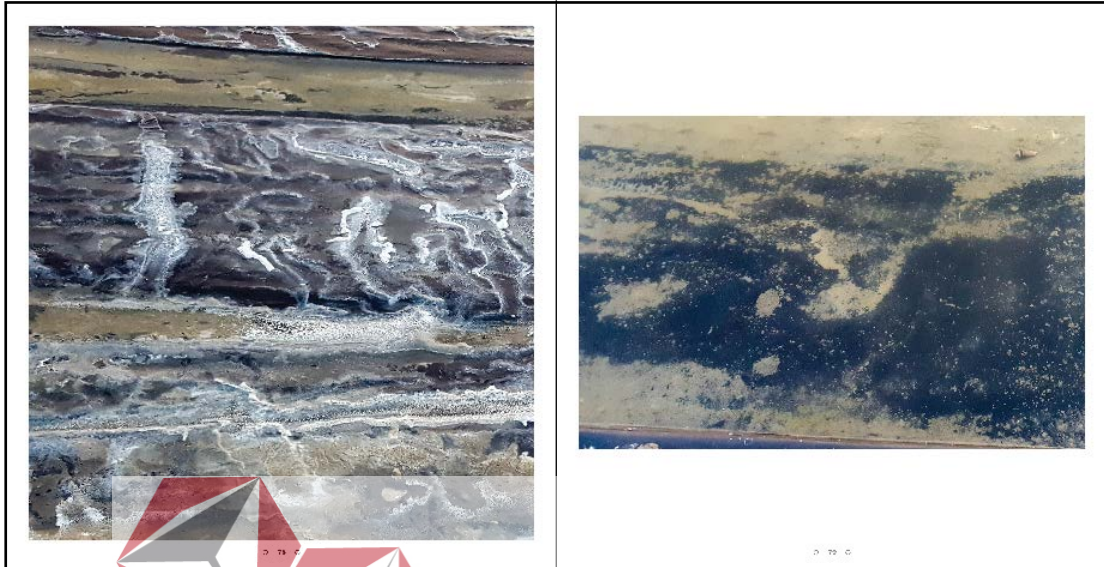


Gambar 4.57 Desain *Layout* Halaman LXXVII-LXXVIII

Sumber Hasil Peneliti

Lalu pada halaman selanjutnya yaitu ilustrasi foto saat kondisi hujan turun, maka yang terjadi adalah gagal panen, produksi hingga batas waktu yang tidak ditentukan. Foto tersebut menunjukkan bahwa saat itu lahan tambak garam kondisi hujan, sehingga tambak terlihat penuh dengan air hujan. Lalu deskripsi dibawahnya menunjukkan bagaimana jika hujan turun, agar audien lebih mengerti apa yang terjadi sebenarnya.

4.11.46 Desain Layout Halaman LXXIX-LXXX



Gambar 4.58 Desain *Layout* Halaman LXXIX-LXXX

Sumber Hasil Peneliti

Halaman selanjutnya menunjukkan potret dari lahan tambak yang telah rusak dan tidak dapat produksi kembali, terlihat didalam foto tersebut air yang ada di tambak tersebut bercampur dengan tanah, dan air hujan ini menghilangkan semua kadar garam yang ada di tambak tersebut, sehingga jika ingin produksi kembali, harus menunggu jangka waktu yang cukup lama, agar air itu kembali sesuai standar produksi garam, lahan produksi yang ada didalam terpalpun harus dibersihkan kembali, agar layak produksi dan menghasilkan garam yang bagus dan baik.

4.11.47 Desain Layout Halaman LXXXI-LXXXII

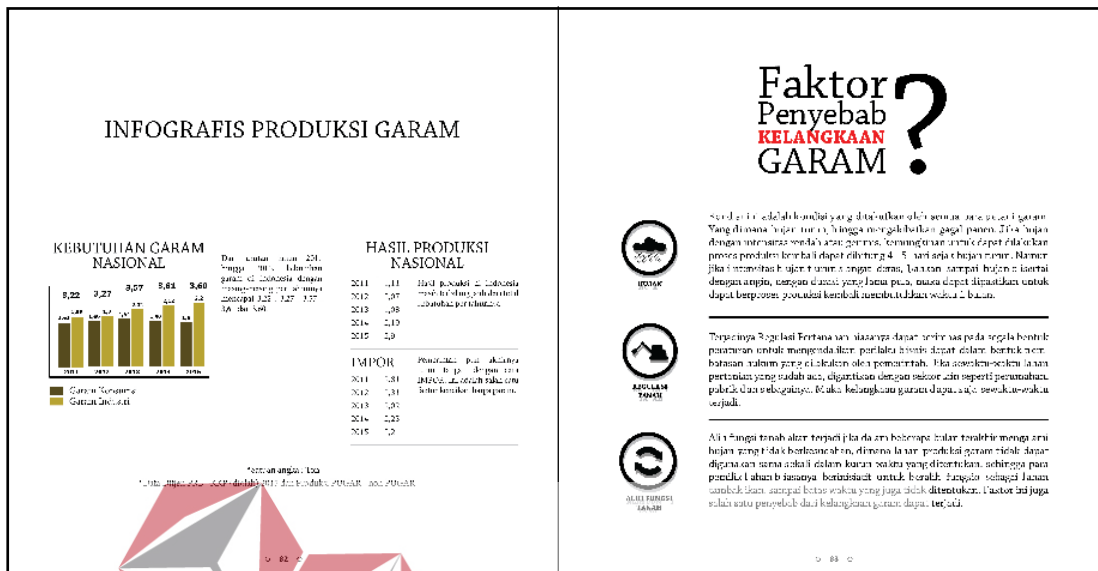


Gambar 4.59 Desain *Layout* Halaman LXXXI-LXXXII

Sumber Hasil Peneliti

Halaman berikutnya akan tampak sebuah foto yang memperlihatkan petani sedang membereskan barang produksi, namun yang tampak pada foto ini adalah sedang merapikan kincir angin yang biasa digunakan untuk mengalirkan air saat produksi, penyematan foto ini agar audien tahu bahwa jika kondisi hujan melanda, maka peralatan produksi mereka harus diamankan, karena tidak akan terpakai dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan. Di halaman ini juga diberikan deskripsi dari foto agar para audien memahami maksud dari foto tersebut.

4.11.48 Desain Layout Halaman LXXXIII-LXXXIV



Gambar 4.60 Desain Layout Halaman LXXXIII-LXXXIV

Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman selanjutnya, akan ditampilkan infografis dari produktifitas garam. Sehingga para audien akan memahami nominal dari berepa banyaknya produksi, kebutuhan konsumsi, dan impor yang diberlakukan. Secara keseluruhan ini adalah faktor dari kenaikan harga garam tersebut. Dihalaman berikutnya juga disematkan kenapa bisa terjadinya kelangkaan garam. Informasi ini sangat penting, karena dapat merubah *mindset* masyarakat yang salah sampai saat ini.

4.11.49 Desain Layout Halaman LXXXV



Gambar 4.61 Desain Layout Halaman LXXXV
Sumber Hasil Peneliti

Pada halaman akhir ini adalah salah satu *statement* jika masyarakat masih melihat garam dengan sebelah mata. Saat kondisi langka, tidak ada apresiasi yang baik dari masyarakat. Melainkan masyarakat menunjukkan apresiasi yang negatif. Jika kondisi ini terus menerus menjamur dikalangan masyarakat, para petani garam besar kemungkinan akan beralih profesi, sehingga mengakibatkan impor garam besar-besaran, dan berimbas pada harga garam yang begitu tinggi.



INSTITUT BISNIS
& INFORMATIKA

stikom

SURABAYA

BAB V

KESIMPULAN

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan objek penelitian mengenai produktifitas garam dengan hasil akhir berupa buku *story* fotografi dengan judul "Perjalanan Sebutir Garam" sebagai bentuk informasi kepada masyarakat.

Masyarakat masih sangat kurang dalam informasi mengenai produktifitas garam, kesalahpahaman yang sudah mengakar sejak lama seperti anggapan bahwa Indonesia negara maritim dan memiliki garis pantai terpanjang didunia, mengakibatkan munculnya apresiasi yang negatif terhadap garam dengan anggapan masyarakat bahwa garam tak selayaknya langkah. Jika terjadi kenaikan harga garam yang begitu tinggi, masyarakat dengan sigap menolak keras kenaikan tersebut, tanpa mengetahui dan mencari tahu apa sebab dari kenaikan harga garam. Dengan melihat segala bentuk produktifitas garam yang tercantum didalam buku fotografi *story* ini maka masyarakat dapat lebih memahami, lebih mengapresiasi akan garam. Karena dengan melihat proses yang dilalui tidaklah mudah, dengan penyampaian informasi menggunakan ilustrasi fotografi *story* secara deskriptif, dan dicantumkannya

beberapa faktor yang mempengaruhi gagal atau berkurangnya produksi garam, seperti kendala dalam regulasi pertanahan, cuaca yang memburuk hingga alih fungsi tanah yang berakibat pada kenaikan harga garam yang disematkan dalam bentuk infografis, masyarakat akan lebih mudah menerima informasi yang disampaikan dan mengubah persepsi masyarakat selama ini mengenai produktifitas garam.

5.2 Saran

Dengan dibuatkannya buku ini maka diharapkan masyarakat mampu memahami segala bentuk produktifitas garam lebih baik lagi dan menunjukkan apresiasi yang tidak kearah negatif ketika garam mengalami kenaikan harga disaat kelangkaan melanda. juga dapat menjadi media selain buku dengan pengamatan yang sama, seperti videografi, infografi atau dalam bentuk fotografi esai dengan penggunaan Teknik-teknik lain agar informasi yang disampaikan dapat tersampaikan secara luas dengan penggunaan media yang berbeda juga.



INSTITUT BISNIS
& INFORMATIKA

DAFTAR PUSTAKA

stikom

SURABAYA

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

Rineka Cipta.

Amir Hamzah Sulaiman, 1981 *Media Audiovisual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan Jakarta: PT. Gramedia*

Bogdan, R.C., Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston :Allyn and Bacon, Inc. Brewer,

Roy. 1971. *Eric Gill: The Man Who Loved Letters*. United Kingdom: Littlehampton Book Services.

Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. (2013). *Media Pembelajaran Manual dan Digital Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.

David, Fred R., 2006. *Manajemen Strategis*. Edisi Sepuluh, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

Dameria, Anne, 2007, *Color Basic : Panduan Dasar Warna Untuk Desainer & Industri Grafika*, Jakarta, Link Match Graphic

Ebdi Sanyoto Sadjiman, 2009, *Nirmana Elemen – Elemen Seni dan Desain*, Edisi Kedua, Yogyakarta, Jalasutra.

Hasan, Ali. 2008. *Marketing*. Media Utama, Yogyakarta.

- J. Lopez, S. 2009. *The Encyclopedia of Positive Psychology*. Blackwell Publishing: UK.
- Jogiyanto, 2005, *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Kahn, Louis. Cannell, Charles F. 1957. *The Dynamic of Interviewing: Theory, Technique and Cases*.
- Karyadi, Bambang. 2017. *Fotografi*. Bogor. NahlMedia
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Andi Publisher.
- Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I. Edisi ke 13. Jakarta. Erlangga.
- Lankow, J., Ritchie, J., & Crooks, R.(2012). *Infographics: The Power of Visual Storytelling*. New Jersey: Wiley.
- M. Ds Ni Nyoman Sri Witari, S. Sn. Dan Drs. F Gusti Nyoman Widnyana, M. Eg. 2014. *Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Margono S. Drs. 2007. *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Mark, Kurlansky. 2002. *Salt: A World History*.
- Muktiono, Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku (Menumbuhkan minat baca pada anak)*. Jakarta. Elex Media Computindo.
- PUGAR. *Laporan Akhir PUGAR*. 2014.

Rangkuti Freddy, 2006. *Measuring Customer Satisfaction*, (Teknik Mengukur dan Strategy Meningkatkan Kepuasan Pelanggan), serta Analisis PLN JP, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta

Rohidi, Tjejep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang. Cipta Prima Nusantara.

Rustan, Suriyanto, Ssn. 2014. *Layout, Dasar & Penerapannya*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama

Rustan, Suriyanto. 2011. *Font & Tipografi*. Jakarta.: PT.G Gramedia

Sachari, Agus. (2005), *Pengantar Metode Penelitian Budaya Rupa dan Desain (Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya)*, Erlangga, Jakarta.

Sipahelut, Atisah, 1991, *Dasar-Dasar Desain*, Jakarta, Depdikbud

Sudarma , Komang. 2014 . *FOTOGRAFI*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sugiyono, R. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Swann, Alan, 1987, *Basic Design And Layout*, London, Quarto Pub.

Taufan Wijaya. 2016. *Photo Story Handbook*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama

Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran, Edisi 3*. ANDI. Yogyakarta

Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Pustaka Prometheus, Surabaya, 2000.

Wibowo, Iyan. (2007). *Anatomi Buku*. Bandung : Kolbu.

Sumber Jurnal

Abdul Rozack, 2017. <https://www.jawapos.com/radarsurabaya/read/2017/07/25/3349/harga-garam-melambung-gus-ipul-minta-atasi-kelangkaan-garam/artikel>. Selasa, 25 Jul 2017

Enche Tjin, 2013. <http://www.infofotografi.com/blog/2013/12/apa-itu-foto-human-interest/artikel>. 02 Desember 2013

Nurul Aini, 2017. <http://jatim.tribunnews.com/2017/07/24/tanggapi-ancaman-kelangkaan-barang-disperindag-akan-masukkan-garam-dalam-daftar-operasi-pasar/artikel>. Senin, 24 Juli 2017

Petrus Riski, 2017. <https://www.voaindonesia.com/a/petani-garam-keluhkan-anomali-cuaca-/3963938.html>.

Trio Hamdani, 2017. <https://economy.okezone.com/read/2017/07/27/320/1745275/langkah-dan-mahal-mentari-susi-sarankan-impor-garam>. 27 Juli 2017

BIODATA PENULIS

Nama : Aulia Azharuddin Ahmady
Tempat Lahir : Surabaya, 21 November 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki



Nama Orang Tua

Bapak : Zawawi Hamid

Ibu : Ummu Surya

Alamat : Jl. Alun-alun Bangunsari Timur no.8, Surabaya, Jawa Timur

Agama : Islam

No. Telp/HP : 087853793273 SURABAYA

Email : azharahmady@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Muhammadiyah 11 Surabaya	2002 – 2008
SMPN 38 Surabaya	2008 – 2011
SMA Muhammadiyah 3 Surabaya	2011 – 2014
S1 Desain Komunikasi Visual	2014 – Sekarang

Institut Bisnis dan Informatika Surabaya